

pLAMPIRAN 1 PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan Penelitian

Analisa	Pertanyaan
1. Profil Subyek	<ul style="list-style-type: none">○ Berapa usia subyek saat ini?○ Sudah berapa lama tinggal di Solo?○ Ada berapa saudara dalam satu keluarga?○ Subyek sendiri anak yang ke berapa?○ Terakhir kali menamatkan sekolah dibangku SMU atau universitas?○ Apakah pekerjaan subyek saat ini?○ Bagaimana dengan pekerjaan subyek sebelumnya? Apakah tetap atau berpindah-pindah?
2. Latar Belakang Kehidupan Sosial Kultural Subyek	<p><u>Keluarga</u></p> <ul style="list-style-type: none">○ Intensitas & Kualitas Hubungan dengan keluarga:<ul style="list-style-type: none">- Apakah subyek sering berkomunikasi dengan salah satu anggota keluarga?- Bagaimana kualitas hubungan subyek dengan keluarga? (Dekat atau renggang)- Diantara anggota keluarga, siapa yang paling sering berbagi cerita dengan subyek?○ Nilai-nilai Agama di dalam Keluarga:<ul style="list-style-type: none">- Apa agama yang subyek anut saat ini?- Bagaimana penyampaian nilai-nilai agama di dalam keluarga subyek?- Apakah subyek gemar mengikuti kegiatan sosial (misalnya keagamaan di tempat peribadatan)?○ Nilai-nilai sosial budaya di dalam keluarga<ul style="list-style-type: none">- Apakah suku bangsa subyek?- Bagaimana dengan penyampaian nilai-nilai budaya di dalam keluarga terkait dengan suku bangsa subyek?- Bagaimana dengan pembagian peran antara

	<p>laki-laki dan perempuan di dalam keluarga terkait dengan suku bangsa subyek?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah nilai-nilai yang berlaku di dalam lingkungan keluarga subyek memiliki pandangan yang berbeda terhadap perempuan? - Apakah nilai-nilai budaya suku bangsa subyek sangat berpengaruh terhadap kontrol perempuan? - Apakah perempuan dianggap sebagai kelompok yang pasif atau “manut” oleh budaya subyek? <p><u>Peer Group</u></p> <ul style="list-style-type: none"> o Intensitas & Kualitas Hubungan dengan teman-teman sepermainan: <ul style="list-style-type: none"> - Apakah subyek seringkali menghabiskan waktu bersama teman-teman sepermainan? - Bagaimana kualitas hubungan subyek dengan teman-teman sepermainan? - Apakah subyek sering berbagi cerita kepada teman sepermainannya mengenai pengalaman hidupnya? o Sosialisasi nilai-nilai budaya di antara teman-teman sepermainan subyek: <ul style="list-style-type: none"> - Apakah ada nilai-nilai yang ditularkan oleh teman sepermainan subyek tentang bagaimana harus bersikap dan bertindak? <p><u>Masyarakat</u></p> <ul style="list-style-type: none"> o Sosialisasi nilai-nilai sosial budaya di dalam masyarakat: <ul style="list-style-type: none"> - Apakah di lingkungan masyarakat tempat subyek tinggal berlaku nilai-nilai yang mana sikap dan tindakan anggotanya sudah ditentukan? - Apakah ada hal-hal yang ditabukan atau diharamkan yang berlaku di lingkungan masyarakat subyek?
3. Pemahaman subyek	<u>Pemahaman subyek tentang seksualitas</u>

<p><i>tentang seksualitas</i></p>	<p><u>perempuan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Gender dan kelas: <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pemahaman subyek tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang berlaku di dalam budayanya? - Mengapa subyek memiliki pemahaman (+) atau (-) tentang pembagian peran tersebut? - Bagaimana pemahaman subyek mengenai hal-hal yang disebut sebagai “kodrat” perempuan dan hal yang disebut sebagai “pilihan” perempuan? - Bagaimana dengan posisi perempuan di lingkungan subyek? Apakah diabaikan, disingkirkan, atau dihambat? - Bagaimana nilai-nilai budaya yang berlaku di lingkungan subyek dalam memandang perempuan dari kelas menengah ke bawah dan menengah ke atas? - Apakah ada hak istimewa terhadap perempuan kelas atas di dalam lingkungan budaya subyek? ○ Dominasi budaya patriarki terhadap seksualitas perempuan: <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pendapat subyek mengenai kontrol nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat terhadap perempuan? - Bagaimana pandangan subyek mengenai penindasan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat terhadap perempuan? - Hal-hal apa yang dianggap halal-haram ataupun ditabukan oleh budaya di lingkungan subyek? - Menurut subyek, apakah ada nilai-nilai di dalam budaya subyek yang melarang perempuan untuk boleh merasakan kenikmatan? - Menurut subyek, apakah nilai-nilai budaya yang berlaku berupaya untuk menyangkal bahwa seks itu ada? - Apakah ada sanksi moral yang berlaku jika
-----------------------------------	--

	<p>berbicara tentang seks?</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Proses diskriminasi budaya patriarki terhadap seksualitas perempuan: <ul style="list-style-type: none"> - Menurut subyek, apakah nilai-nilai budaya yang berlaku sangat dikuasai oleh kelompok laki-laki? Kemudian, - apakah kekuasaan laki-laki terhadap nilai-nilai budaya yang berlaku menimbulkan kepatuhan dari kelompok perempuan di lingkungan subyek? (Bisa ceritakan lebih rinci tentang bagaimana perempuan harus berperilaku sesuai dengan aturan kepatuhan yang berlaku?) <p><u>Pemahaman subyek tentang seksualitas lesbian</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Pemahaman tentang seksualitas dirinya: <ul style="list-style-type: none"> - Apakah subyek memiliki pengetahuan tentang apa yang dirasakannya? - Dari mana subyek mendapatkan informasi mengenai apa yang dirasakannya selama ini? - Apakah subyek merasa berbeda terkait dengan apa yang dirasakannya? - Apa yang subyek pahami tentang kodrat? - Apa yang subyek pahami tentang pilihan mengenai apa yang dirasakannya? - Apakah subyek menyembunyikan statusnya tentang apa yang dirasakan kepada lingkungan sekitar? - Apakah subyek paham tentang hak-haknya terkait dengan apa yang dirasakannya? - Apakah agama subyek mempengaruhi pemahaman terhadap hal-hal yang dirasakan subyek? - Apakah subyek memiliki pemahaman (+) atau (-) mengenai apa yang dirasakannya? - Apakah subyek merasa nyaman, minder, atau takut dengan apa yang dirasakannya?
--	--

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pemahaman tentang diskriminasi dan budaya heteropatriarki <ul style="list-style-type: none"> - Apakah subyek merasa diabaikan atau diucilkan oleh masyarakat terkait dengan apa yang dirasakanya - Apakah subyek menghadapi benturan dengan nilai-nilai budaya di masyarakat yang hanya membolehkan jalinan hubungan antara laki-laki dan perempuan dan menganggap bahwa apa yang subyek rasakan adalah sebuah larangan?
<p>4. Respons keluarga, teman sepermainan (peer group), dan masyarakat terhadap orientasi seksual subyek</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Keterbukaan subyek terhadap keluarga, teman, dan masyarakat: <ul style="list-style-type: none"> - Apakah keluarga subyek mengetahui tentang apa yang dirasakan oleh subyek? - Semenjak kapan keluarga subyek tahu tentang apa yang dirasakan subyek? - Apakah teman-teman sepermainan subyek mengetahui tentang apa yang dirasakan oleh subyek? - Apakah masyarakat di lingkungan subyek mengetahui tentang apa yang dirasakan oleh subyek? <p><u>Keluarga</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Respon Positif dari keluarga: <ul style="list-style-type: none"> - Apakah keluarga subyek menerima dan mendukung pilihan tentang apa yang dirasakan subyek? ○ Respon negatif: <ul style="list-style-type: none"> - Apakah keluarga membatasi gerak-gerik subyek misalnya, dikurung ataupun tidak boleh bergaul dengan dunia luar setelah mengetahui tentang apa yang dirasakan subyek? - Apakah keluarga menerapkan sanksi hukuman berupa kekerasan fisik kepada subyek? Apakah bentuknya berupa pemukulan yang mengakibatkan subyek misalnya, mengalami

	<p>luka-luka, lebam-lebam, atau pendarahan?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah subyek bisa menceritakan secara rinci tentang proses pemukulan tersebut dan bagian mana saja yang mengalami luka-luka tersebut? <p>Lalu,</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah keluarga juga menerapkan sanksi berupa kekerasan psikis kepada subyek seperti, ancaman yang dapat membuat subyek merasa tertekan, gemetar, atau ketakutan? - Apakah setelah mengetahui tentang apa yang dirasakan subyek, keluarga lalu menghilangkan dukungan secara ekonomi kepada subyek (seperti tidak mendapatkan uang saku)? <p><u>Masyarakat</u></p> <ul style="list-style-type: none"> o Respon positif: <ul style="list-style-type: none"> - Apakah masyarakat di lingkungan subyek menerima dan mendukung pilihan tentang apa yang dirasakan subyek? o Respon negatif: <ul style="list-style-type: none"> - Apakah masyarakat mengucilkan subyek setelah mengetahui tentang apa yang dirasakan oleh subyek misalnya, tidak ada yang mau berteman atau menjauh ketika subyek sedang melintas di jalanan sekitar rumah? - Apakah masyarakat melakukan penghinaan (pelecehan verbal) kepada subyek misalnya, mengatakan lesbi kamu, setelah mengetahui tentang apa yang dirasakan oleh subyek? <p><u>Teman Sepermainan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> o Respon positif: <ul style="list-style-type: none"> - Apakah teman sepermainan subyek menerima dan mendukung pilihan tentang apa yang dirasakan subyek? o Respon negatif: <ul style="list-style-type: none"> - Apakah teman-teman sepermainan
--	--

	<p>mengucilkan subyek setelah mengetahui tentang apa yang dirasakan oleh subyek?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah teman-teman sepermainan melakukan penghinaan (pelecehan verbal) kepada subyek setelah mengetahui tentang apa yang dirasakan oleh subyek?
<p>5. Latar Belakang Kasus</p>	<p><u>Narasi kasus (dari putusan pengadilan)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah dakwaan yang dijatuhkan pengadilan kepada subyek pada saat putusan pengadilan? Bisa ceritakan lebih rinci apa saja dakwaannya? - Berapa lama hukuman yang dijatuhkan kepada subyek saat putusan pengadilan? <p><u>Pemahaman subyek atas kasusnya</u></p> <ul style="list-style-type: none"> o Kriminal <ul style="list-style-type: none"> - Apakah subyek tahu bahwa hubungan yang dijalani dengan pasangannya dianggap melanggar hukum? - Menurut subyek, apakah hubungannya dengan pasangannya patut mendapat hukuman? - Menurut subyek, apakah dengan adanya kasus tersebut, subyek berhak mendapatkan bantuan hukum meskipun posisinya sebagai terdakwa? o Lain-lain <ul style="list-style-type: none"> - Apakah subyek tahu bahwa hubungan yang dijalani dengan pasangannya dianggap melanggar hukum? - Apakah subyek merasa minder atau malu karena mengalami kasus ini?
<p>6. Pemahaman dan Respon Keluarga atas Kasus yang Dialami Subyek</p>	<p><u>Keluarga</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa pandangan keluarga pada saat mengetahui subyek tersangkut kasus ini? - Apakah keluarga turut membantu pada saat subyek pertama kali ditangkap? - Apakah sempat ada penolakan dari keluarga pada saat subyek ditangkap?

	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah salah satu anggota keluarga ada yang melakukan pemukulan terhadap subyek terkait dengan kasus yang dialami? - Apakah keluarga selalu mendukung mulai dari penangkapan hingga putusan pengadilan? - Apakah keluarga selalu menjenguk subyek pada saat ditahanan? <p><u>Teman Sepermainan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa pandangan teman-teman pada saat mengetahui subyek tersangkut kasus ini? - Apakah teman-teman selalu menjenguk subyek pada saat ditahanan? - Apakah setelah mengalami kasus ini, teman-teman jadi menjauhi subyek? <p><u>Masyarakat</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa pandangan teman-teman pada saat mengetahui subyek tersangkut kasus ini? - Apakah setelah subyek mengalami kasus ini, masyarakat di lingkungan sekitar menolak keberadaan subyek? - Apakah masyarakat sekitar mengucilkan subyek di lingkungan sekitar? - Apakah masyarakat melakukan penghinaan kepada subyek terkait dengan kasus ini? <p><u>Keluarga Korban</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah keluarga korban memahami bahwa antara korban dan subyek memang saling mencintai? - Apakah keluarga korban melakukan pemukulan pada saat subyek sudah ditahan di kepolisian? - Apakah keluarga korban selalu menekan subyek terkait dengan kasus ini?
<p>7. Respon Peradilan terhadap Kasus Subyek</p> <p><i>Sistem Pidana</i></p>	<p><u>Penangkapan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kapan terjadinya penangkapan? - Bagaimana cara subyek dibawa ke kantor polisi

	<p>pada saat penangkapan? Bisa ceritakan lebih rinci, apakah diseret secara paksa atau dengan pemukulan?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah polisi menunjukkan surat penangkapan? - Apakah pada saat penangkapan subyek diberi hak untuk mendapatkan bantuan hukum (misalnya polisi menawarkan kepada subyek untuk meminta bantuan ke pengacara)? <p><u>Pemeriksaan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah pada saat pemeriksaan, subyek diperiksa di Ruang Pemeriksaan Khusus (RPK)? - Apakah pada saat pemeriksaan, subyek diperlakukan secara berbeda terkait dengan apa yang dirasakannya misalnya, dibedakan sel tahanannya? - Apakah subyek dipaksa untuk menandatangani BAP? - Apakah subyek mendapatkan kekerasan baik fisik (pemukulan, penamparan) ataupun psikis (ancaman) pada saat pemeriksaan? Bisa diceritakan lebih rinci tentang pemukulannya? Apakah subyek mengalami lebam-lebam atau luka-luka hingga mengalami pendarahan sebagai akibat dari pemukulan tersebut? - Setelah mengalami luka-luka akibat pemukulan, apakah subyek mendapatkan layanan kesehatan berupa pengobatan? <p><u>Persidangan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah subyek mendapatkan pendampingan hukum pada saat persidangan? - Apakah pihak keluarga mendampingi di setiap persidangan? - Bagaimana perlakuan petugas pada saat persidangan? - Apakah subyek mengalami pelecehan secara verbal pada saat proses persidangan, misalnya
--	--

	<p>dihina oleh petugas pengadilan?</p> <p><u>Lembaga Pemasyarakatan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Mulai kapan subyek dipindah ke lapas? ○ Berapa lama subyek tinggal di Lapas? ○ Bagaimana kondisi Lapas? ○ Apakah subyek ditempatkan pada ruang yang berbeda ketika pertama kali dipindahkan di lembaga pemasyarakatan? ○ Apakah subyek mendapatkan kekerasan fisik (pemukulan) ataupun kekerasan psikis (dikucilkan dan dilecehkan secara verbal) oleh petugas lembaga pemasyarakatan? <p>Apakah pemukulan tersebut mengakibatkan diri subyek mengalami luka-luka hingga pendarahan?</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Bagaimana reaksi penghuni Lapas lainnya terhadap subyek? ○ Apakah pihak Lapas sempat memisahkan subyek dari narapidana lainnya karena subyek mencoba untuk melakukan perlawanan karena bersedia untuk menerima bantuan hukum dari pihak luar? ○ Apakah petugas Lapas pernah melakukan pemukulan terhadap subyek karena subyek melakukan perlawanan karena bersedia menerima bantuan hukum dari pihak luar?
<p>8. Proses & Bentuk Pendampingan</p>	<p><u>Proses Pendampingan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kapan pertama kali subyek mendapatkan kunjungan dari pihak pendamping? - Bagaimana terjadinya perkenalan antara subyek dengan pihak pendamping? - Apakah subyek langsung bersedia menerima bantuan dari pihak pendamping? - Apa alasan subyek mau menerima pendampingan tersebut? - Siapa saja orang-orang yang terlibat di dalam pendampingan subyek?

	<p><u>Bentuk Pendampingan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kapan pertama kali subyek mendapatkan kunjungan dari pihak pendamping? - Bagaimana tanggapan pihak pendamping terhadap kasus yang dialami subyek? <p>o Litigasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa saja yang dilakukan oleh pendamping subyek? Bisa ceritakan secara lebih rinci, misalnya dalam bentuk bantuan hukum dengan menyediakan pengacara, membela hingga akhirnya subyek tidak diperlakukan secara kasar ataupun dihina oleh petugas SPP. <p>o Non-Litigasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa tanggapan pendamping subyek mengenai kasus yang dialami subyek? - Apakah pendamping subyek selalu mendukung secara emosional untuk menguatkan subyek dalam menghadapi kasus ini? <p><u>Respon di luar subyek terhadap pendampingan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Bisa ceritakan secara rinci, perlakuan petugas sebelum subyek menerima pendampingan dan setelah subyek menerima pendampingan? - Bagaimana respon dari keluarga setelah subyek mendapatkan pendampingan?
<p><i>9. Resistensi Subyek pada saat berhadapan dengan Sistem Peradilan Pidana</i></p>	<p><u>Penangkapan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah subyek berupaya melawan ketika polisi menangkap subyek? (Misal, jika polisi membawa subyek secara paksa). - Apakah subyek diberi akses untuk mendapatkan bantuan hukum? - Apakah subyek berusaha untuk bertanya kepada petugas kepolisian untuk meminta bantuan hukum?

	<p><u>Pemeriksaan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah yang subyek lakukan ketika polisi menekan subyek untuk mengakui hal-hal yang sebenarnya tidak dilakukan? - Apa yang subyek lakukan pada saat penandatanganan BAP? Bisa ceritakan lebih rinci misalnya, ketika BAP yang ditandatangani tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. - Jika subyek tidak berupaya untuk melawan (resistensinya lemah) pada saat pemeriksaan, apa yang menyebabkan subyek melakukan itu? Bisa ceritakan lebih rinci, misalnya karena ketiadaan akses dari pihak kepolisian. <p><u>Persidangan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah yang subyek lakukan pada saat mendapat dakwaan? Bisa ceritakan lebih rinci, misalnya subyek melakukan kerjasama dengan pihak pendamping untuk melakukan banding. <p><u>Lembaga Pemasyarakatan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah yang subyek lakukan ketika mengalami ketidakadilan setelah mendapatkan pendampingan? - Apakah subyek berupaya menghubungi pendamping hukum pada saat mengalami kekerasan di lapas? Bisa ceritakan lebih rinci, misalkan subyek pernah diancam atau akan diasingkan karena dia lesbian)
<p><i>10. Respon media dan respon subyek terhadap media tersebut</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah sebelum mendapatkan pendampingan, media bebas untuk mengorek informasi dari subyek? - Bagaimana sikap media sebelum subyek mendapatkan pendampingan dan setelah subyek mendapatkan pendampingan? - Apakah media bersikap memojokkan subyek

	<p>ketika berupaya mengorek informasi?</p> <ul style="list-style-type: none">- Bagaimana tanggapan subyek terhadap respon yang diberikan oleh media tersebut?
--	---



LAMPIRAN 2 TABEL KATEGORISASI WAWANCARA

Tabel Kategorisasi Wawancara

Analisa	Jawaban Widi, mantan Pelaku (Informan) & Bu Erna, Pengacara (Narasumber)
1. Profil Subyek	<p><i>hehehe berapa Di, hari ini umurnya?</i> 27 mbak. <i>o....eh berarti dirimu dari kecil di sini ya? Tinggalnya?</i> iya mba <i>eh waktu kena kasus kemaren tinggalnya ama orang tua atau gimana?</i> ibuku dah ninggal. Baru berapa hari, belum ada 7 hari langsung aku masuk penjara itu mbak.</p> <p><i>waduh...trus kakakmu ada berapa?</i> kakakku...aku 7 bersaudara. Aku anak nomer 7. <i>terus sekarang sehari-harinya ngapain Di?</i> aku kan nemenin ini (menunjuk ke pacarnya) nyanyi thok <i>Terus abis waktu apa itu namanya, habis yang dari kerja di kafe itu terus di suruh keluar...</i> - di steak itu... <i>apa itu pekerjaannya?</i> - aku diBP Bumi, BMM. jadi, aqua gelas itu didaur ulang gitu lho mbak. <i>terus?</i> - serampangan tiap hari di pasar. Pasar, nguli. - Balik ke kampung, udah dari nol lagi. Aku jualan jagung bakar <i>Oia masih jualan jagung nggak sekarang?</i> - enggak. - soalnya ndak ada atap e itu mbak. Jadi kalo hujan itu meja bakar, hujan deres ya meja angkat lagi.</p> <p>Restri : bapak masih hidup? Widi : ndak ada. Aku ndak ada orang tua. Restri : oh bapak udah ndak ada lama? Widi : aku pas kelas 3 SMP.</p>
2. Latar belakang Kehidupan Sosial Kultural Subyek	<p><u>Intensitas hubungan dengan keluarga</u> <i>kalo balik ke sana kalo pas lagi ngapain?</i> Iha kan kakakku ada yang rumahnya di sana mbak. kadang aku disms sama keponakanku, aku disuruh maen ke sana, ya udah aku maen ke sana.</p> <p><i>habis kasus kemaren masuk di lepas, tapi masih sering kan bolak</i></p>

	<p><i>balik ke sana sama tempat mbak Ndari?</i> sering.</p> <p><i>sering? Terakhir kali kapan ketemu ama orang rumah?</i> Widi : satu minggu ini. satu minggu yang lalu.</p> <p><i>o..satu minggu ini. Bareng sama pacar juga?</i> he eh. Sering ta' bawa pulang kok. pernah aku digini'ke sama kakakku. Sek, yang nomer, yang adik e pak Anto. Aku dibilangi sama kakakku itu. Mbok kamu itu rambut e dipanjangin, pake anting. Dia sering nyeramahi aku marai. Ta' gini'ke kok mbak, lho mas kita kan sama-sama udah ndak punya orang tua. Kamu udah punya keluarga, aku udah besar. Aku berhak nento'ke hidupku sendiri. Aku pun makan ndak minta kamu kok. Trus Dia diem. aku <i>makanya... aku kumpul sama keluargaku ndak mau e gitu lho mbak</i></p> <p><u>Pembagian Peran Gender dalam Keluarga</u> Restri : trus kalo di rumah sendiri dulu misalkan kayak ngerjain kerjaan rumah atau apa itu dibedain nggak sama orang tua... Widi : ndak itu... Restri : bahwa yang cewek musti ngerjain ini.... Widi : ndak. Ndak. Sering bapak aku itu kalau genting bocor gitu yo aku.. Restri : nyurunya kamu? Widi : ho oh... Widi : buat nek-nek an jemuran itu aku. Restri : o berarti ini ya, kau nggak trlalu terpatok bahwa perempuan harus yang.... Widi : ndak...</p> <p><u>Budaya Patriarki</u> Restri : ada nggak sih di lingkunganmu yang misalkan apa aja hal-hal yang sama masyarakatnya kayak dianggap tabu atau dianggap haram, kayak gitu? Widi : dianggap menjijikan... Restri : apa? apa itu? Widi : yaa...yang waria. Restri : o itu dianggap menjijikan di masyarakat? Widi : he eh...sering dimusuhi itu mbak. Restri : emang banyak waria di lingkungan situ? Widi : iya, beberapa...</p>
3. Pemahaman	Restri : nah kalo menurut kamu kayak menjadi ibu, menjadi apa

<p>Subyek Tentang Seksualitas</p>	<p>namanya, bisa menentukan kita orientasi seksual ke siapa, sukanya sama siapa, yang kita rasakan, nah itu menurut kamu pilihan apa kodrat?</p> <p>Widi : pilihan.</p> <p>Restri : pilihan ya?</p> <p>Widi : he em... aku lebih nyaman sama cewek ya udah sama cewek.</p> <p>Restri : kalo kamu sendiri mandang tentang apa yang kamu rasain nih, dulu tau nggak sih kalau itu namanya lesbian?</p> <p>Widi : belum tahu.</p> <p>Restri : terus dapat pengetahuan itu dari mana?</p> <p>Widi : aku juga ndak pernah lihat CD porno ya. Juga ndak pernah lihat CD. Tapi kan itu kayak spontan itu lho. Tiba-tiba aja aku kok kayak gini.</p> <p>Restri : nggak nyari informasi apa sih yang aku rasakan ini namanya? Kan misalkan kayak waktu di lapas kan mbak Arie kan ngasih buku.</p> <p>Widi : lha kan aku tau ne dari itu. sebelum e aku ndak tau. Nek sepengetahuan aku sebelum dikasih buku mbak Arie itu kan, ta'kirain ya mbak ya, orang bisa orgasme, bisa klimaks itu kan secara bodoh, kebanyakan masyarakat kan penis harus dimasuk'ke. Tapi ya belum tentu kayak gitu. Cewek bisa klimaks kan belum tentu penis dimasuk'ke vagina. Secara bodoh kan kayak gitu, tapi ya belum tentu kayak gitu. Orang cewek isa klimaks kan belum tentu penis dimasuk'ke vagina. Lha aku kan dikasih tau dari buku itu. Dadi aku oh berarti kepuasan cewek itu belum tentu. Mandah secara penilaianku lho ya, cowok sama cewek itu mandah kayak mandang rendah. Iya tho. Terus apa yang dirasakan kasih sayang apa yang dikasih cowok belum tentu sama kayak pasangan lesbian. Nek cowok kan aku gini ya gini, kamu gitu ya gitu yang penting dalam masalah hubungan kamu tetap pacarku.</p> <p>Restri : berarti sudah paham hak-haknya tentang itu ya? Hehe</p> <p>Widi : he em...</p> <p><u>Agama dan Seksualitas menurut Subyek</u></p> <p>Restri : terus kalo dari segi agama sendiri...eh suka aktif nggak di gereja?</p> <p>Widi : aktif.</p> <p>Restri : ngaruh nggak sih kalo dari segi agama, kan kalo agama kan ini baik ini salah.</p> <p>Widi : nggak. Dari agama nggak ada dosanya. Soalnya dari sebelum manusia diciptakan di dunia kan ada nabi yang namanya Salomo di agama Kristen. Dia homoseksual juga.</p>
-----------------------------------	--

	jadi kan aku ndak menyalahkan aku sendiri. Wong dulu nabi-nabi yang sebelum aku ada yang lesbi kok.
4. Respons keluarga, teman sepermainan (peer group), dan masyarakat terhadap orientasi seksual subyek	<p><u>Respons Masyarakat</u></p> <p>Restri : eh, waktu sebelum kamu ketangkep sama si Dina, orang-orang sana itu tahu nggak sih kalau kamu senengnya sama cewek?</p> <p>Widi : ya gimana ya. Banyak yang menghindari aku. Yang deket sama aku Cuma sedikit. Banyak yang mencemooh juga banyak. Tapi aku nggak mau menghiraukan orang lain kok.</p> <p>Restri : kalau kamu lewat di depan mereka tuh gimana merkanya?</p> <p>Widi : ya ada yang nyoraki, ngetawain...</p> <p>Restri : hah serius? masa sih?</p> <p>Widi : ada yang nyindir-nyindir.</p> <p>Restri : nyindir e emang kayak mana?</p> <p>Widi : ya ngomongke lesbi-lesbi gitu mbak. Tapi ada juga yang banyak ngomongke.</p> <p>Restri : tapi temen-temenmu baik aja kan, nggak yang kayak gitu kan?</p> <p>Widi : he eh. aku temenan sama muda-mudi, aku kebanyakan kumpulnya sama yang besar-besar. Nggak mau ngurusi gitu lho?</p> <p>Restri : kok kamu waktu itu berani kabur sama dia hehe?</p> <p>Widi : nah soalnya kan waktu itu nggak ada tujuan kan mbak. Trus dari pihak e Dina kan disuruh milih aku atau milih orang tuane. Nek milih aku disuruh pergi nek milih orang tua ne suruh ninggal ne aku. Terus kita mutuskan, ya udah kita pergi wae.</p> <p>Restri : waktu kamu pacaran sama Dina, orang-orang sana kayak mana itu Di?</p> <p>Widi : ya itu, ada yang masukin suara dari Dina nek Widi itu kayak gini-kayak gini.</p> <p>Restri : he em kayak gini gimana?</p> <p>Widi : kan aku dulu suka mabuk tho mbak, banyak cowoknya dua puluh cewek e aku sendiri. Orangnya mabuk, suka e hura-hura, nongkrong sama orang pemabuk. Orang-orang ngomong gitu.</p> <p>Restri : tapi Dinanya gimana?</p> <p>Widi : kalau Dina dengerkan omongan orang lain nggak main ke tempatku lagi tho mbak. Kadang kalo aku ndak ada itu kan dia miskol.</p> <p>Restri : terus pas kamu kabur sama Dina, orang-orang sana piye?</p> <p>Widi : pada nyariin semua. Kan dari keluargane Dina ngomong, siapa yang mau nyarike anakku, ta'kasih uang gitu lho</p>

	<p>mbak. Kan semuanya kan kalau diawali dengan uang kan semuanya nyariin, apalagi dia anak e pak RT di sana.</p> <p><u>Respons di lingkungan Kerja</u></p> <p>Widi : terus ama bosku digini-in, sama yang punya Mun-mun “kamu lebih ingin kerja di sini asalkan kamu meninggalkan jati dirimu sebagai lesbian atau kamu jadi lesbian keluar dari sini?” ya udah aku mendingan keluar daripada dipermasalahke.</p> <p><u>Respons Keluarga (Mbak Ndari, kakak Widi)</u></p> <p>Ndari : apa namanya. Udah, Cuma gitu aja kok. We pokoknya kakakku yang paling besar marah. Kamu harus gini...kamu tu harus gini rambut e panjang, pakaian gini-gini...</p> <p>Restri : o...Widinya dulu digituin?</p> <p>Ndari : he em...suruh pake lipstick, suruh pake bedak, pake pakaian rok,pake anting.</p> <p>Restri : pas di kepolisian apa pas di masih...?</p> <p>Ndari : sebelum.</p> <p>Restri : sebelumnya itu?</p> <p>Ndari : sebelumnya udah ada tapi kan dari awal, pertama saya mencium dia itu wong ta' simpen ya. Wong itu adek saya. Masalah kesenangan itu kan hak adik saya. Saya nggak bisa merampas kebahagiaan dia umpamane jiwanya dia seperti itu ya apa boleh buat. Kita dukung dalam arti...dukungnya dari segi positif ya mbak.</p> <p>Restri : he em...</p> <p>Ndari : kowe ojo ngene...kowe ojo ngene. Itu kan lingkungan juga menganggapnya, aku kan pernah bilang sama mbak Arie ya, seperti penyakit lho mbak.</p> <p>Ndari : he eh. Angel...tetangga punya cewek seperti anak saya itu. Kamu jangan deket adik e Ndari. Kan sini-sini itu (sambil menunjuk telinganya)kan saya itu ah....ya ampuuunnn, aku ngono. Ibu saya sampe nangis-nangis, kuwi adikmu kuwi piye, ditata supaya...saya yang meredam semuanya, mas, mbak, bu, pak ya, saudara-saudaraku, seandainya...apa ya mau ditaruh seperti itu?</p>
5. Latar Belakang Kasus	<p><u>Pasal yang disangkakan kepada informan</u></p> <p>Berdasarkan Surat Perintah Penangkapan dari Poltabes di kotanya, Widi diduga melakukan perbuatan cabul bersama orang yang belum dewasa dan atau penculikan atau cabul sesama jenis sebagaimana dimaksud pasal 82 UU No. 23 tahun 2002 jo pasal</p>

328 jo 292 KUHP.

Tuntutan JPU

Tuntutan dari JPU terhadap Widi ialah menyatakan bahwa Widi melakukan tindak pidana sebagaimana diatur dalam pasal 292 KUHP jo pasal 64 ayat (1) KUHP dan dituntut selama dua tahun serta denda Rp 1.000,- (seribu rupiah).

Pembelaan Pengacara Informan

Pengacara Widi mengajukan pleidoi kepada pengadilan tentang Hak Seksualitas Perempuan.

tapi waktu itu bagusya waktu kami minta audiensi dengan majelis hakimnya, itu majelis hakimnya mau. Waktu itu ada unsur dari komnas perempuan, UI, LBH APIK si mbak Ida, LBH Jateng itu saya, jadi ada banyak elemen LSM untuk audiensi. Mereka mau dan kita bisa bertukar pikiran, memahami konsep lesbianisme. Majelis hakim pun tidak begitu menyelidiki kami, itu kan orang-orang itu sedikit ekstra, nanya-nanya memojokkan gitu. Tetapi di dalam sidangya itu baik-baik aja. Bagusya di situ, setelah kami audiensi untuk memberikan pemahaman kepada majelis hakimnya itu. Kami itu bukannya membela perilaku yang dianggap masyarakat menyimpang. Bukannya kami itu membela membenaran atas pelarian terhadap anak di bawah umur, bukannya kami itu membela adanya hubungan suka sama suka terhadap anak di bawah umur. *Tapi yang kami bela adalah hak asasi masing-masing terhadap seksualitasnya.* Begitu, jadi memberikan pemahaman itu amat sangat perlu. Sementara ini kan mereka tahunya lesbian seperti itu kan. Setelah audiensi itu ya majelis hakim itu nggak begitu berpandangan inilah, persidangan berjalan dengan lancar dan baik hingga Widi tidak kena hukuman yang berat.

Respons JPU terhadap Pleidoi Tim Pengacara dan Hasil Putusan Pengadilan Negeri

Restri : kan itu delapan bulan ya mbak hukumannya?

Erna : he eh. Jadi sepuluh bulan kami banding akhirnya kena delapan bulan.

Restri : pada saat banding itu pamannya Dina atau jaksa penuntut gimana mbak?

Erna : nggak ada suara sama sekali.

Restri : mereka terima aja si Widi dihukum delapan bulan itu?

Erna : iya, karena kami bisa menyodorkan fakta-fakta, bisa membuka mata hati mereka kalau yang kami bela itu hak-hak perempuan atas seksualitasnya. Di sana nggak ada unsur kesalahannya kok memang anak ini yang sudah

	<p>terbukti minta pergi. Hanya yang berinisiatif untuk melaporkan kan orang tuanya yang tidak setuju dengan itu karena orang tuanya juga takut kalo si Dinanya itu seperti tantenya yang juga lesbian. Tantanya Dina itu juga lesbian. Waktu itu dia dinikahkan, pas dinikahkan itu pasangannya ngamuk di situ. Gitu. Sebenarnya dalam garis keluarganya Dina itu patrialis. Itu bermunculan juga pada saat pemeriksaan saksi itu. Peran keluarga sangat besar untuk memenjarakan dek Widi. Kalo si anaknya ya dulu jelas nggak mau, meronta-ronta itu. Itu nggak ditangkap kok ya. Itu dijemput dan mereka mau. Nah itu salah satu penjemput waktu kami Tanya, mereka itu mesra sekali hehehe</p> <p><u>Pemahaman Subyek atas Kasusnya</u></p> <p>Restri : terus kalo menurut kamu sendiri Yu, yang kamu jalani dulu sama si Dina itu menurut dirimu melanggar hukum nggak sih?</p> <p>Widi : nggak. Cuma...karena di bawah umur thok. Cuma itu thok.</p> <p>Restri : he em...</p> <p>Widi : lha aku ndak tau kalo dia umur e segitu mbak. Pikirannya aja kayak orang dewasa banget.</p> <p>Restri : sebelumnya tau nggak sih kalo misalkan kamu e...jalan ama Dina, sorry kuulang lagi mungkin....</p> <p>Widi : he eh...</p> <p>Restri : itu dianggap apa...ngelanggar hukum kayak gitu?</p> <p>Widi : ada yang ngomongin kayak gitu.</p> <p>Restri : tapi abis keluar dari itu abis ngalamin kasus ini kamu nggak ngerasa minder gitu kan atau gimana?</p> <p>Widi : endak. Aku Cuma minderku Cuma, kalau aku pasangan lagi di bawah umur. Cuma itu thok takutku.</p>
<p>6. Pemahaman dan Respons Keluarga, teman Sepermainan, dan Masyarakat atas Kasus yang Dialami Subyek</p>	<p><u>Respon Masyarakat</u></p> <p>Restri : ooo kamu perginya setelah ibumu meninggal itu?</p> <p>Widi : he em.</p> <p>Restri : berarti habis ningal langsung pergi?</p> <p>Widi : he em. Setelah beberapa hari langsung pergi.</p> <p>Restri : ya oloh. Nggak dicariin po sama kakakmu?</p> <p>Widi : nggak ada ki mbak. Untung wae aku dulu ketemu sama pihak keluargaku. Kalo aku ketemu pihak keluargane Dina kan udah ada <i>ancaman</i>. Aku mau diperkosa orang satu kampung...</p> <p>Restri : mau diperkosa sama orang satu kampung?</p> <p>Widi : he em. Terus ada yang ngomong kalo kakiku mau</p>

	<p>dipepes gitu lho. Biar ngak bisa jalan.</p> <p>Restri : dipepes...?</p> <p>Widi : dipotong gitu lho.</p> <p>Restri : he eh...</p> <p>Widi : ancaman e ngeri banget</p> <p>Restri : oh orang-orang sana pada datang ke kepolisian waktu itu?</p> <p>Widi : he em.</p> <p>Restri : siapa aja yang datang Yu?</p> <p>Widi : yang datang hampir tiga puluh orang mbak.</p> <p>Restri : hah, orang sa'kampung no?</p> <p>Widi : iya orang sa'kampung. Datang semua. Terus bapak e, pakdhene, saudara-saudarane datang semua.</p> <p><u>Respons Teman-teman</u></p> <p>Restri : oh deket ya sampe teman-teman pada datang ke persidangan waktu itu ya?</p> <p>Widi : he em. Yang nengok aku datang semua.</p> <p>Restri : he eh. Mereka besuk terus pas kamu sebelum di lapas itu?</p> <p>Widi : pas di Polsek, keluargaku belum datang, teman-temanku datang duluan.</p> <p>Restri : oh gitu?</p> <p>Widi : he eh. Beri alkitab, aku disuruh berdoa di sel.</p> <p><u>Respon Keluarga</u></p> <p>Restri : eh terus waktu di kantor kepolisian pas pertama kali dikasih sama mas Anto terus tau-tau kan keluarganya si Dina teko tho?</p> <p>Widi :iya. Sek, aku kan datang ke sana, itu mbak, sapa namane...mas Anto nyerahke terus ditinggal.</p> <p>Restri : eh waktu yang bawa ke polsek ya pertama kali ya... itu kan si mas Anto tuh... nah itu sebenarnya dia niatnya gimana sih waktu itu Yu? Mau ngebantu gitu?</p> <p>Widi : kan bilangnyanya gini. Kakakku kan, ini sementara kamu ta' kasihke biar aman dulu di polsek. besok ta' ambil gitu lho... besok ta' tebus...gitu kan.</p> <p>Iha besok kan udah ndak isa tho mbak. Wong dari keluargane sana juga maen uang, gitu lho...</p> <p>Restri : tapi mas Anto datang terus kan ya waktu itu?</p> <p>Widi : Cuma berapa kali thok, kan ditinggal ke Jakarta. Sebener e kan sudah ada surat damai, berhubung mas Anto di Poltabes nggak datang pas ditinggal di Jakarta itu. makane kakakku yang Bima pingsan itu, soalnya yang tanggung jawab mas Anto itu lho. Sampe mas Bima kan ndak</p>
--	--

	<p>tegelan orangnya mbak.</p> <p>Restri : ooo...tadinya sama keluarga sempet, setelah kasus ini kamu nggak boleh lagi pacaran sama cewek? Sempet digituin?</p> <p>Widi : iya. Yang dukung aku Cuma mbak Ndari.</p> <p>Restri : dari pas keluar dari lapas keluarga ada kayak, udah Widi nggak boleh keluar lagi, di rumah gitu aja kayak gitu..</p> <p>Widi : enggak. Aku kan sama pihak keluarga kan nggak boleh pulang kampung dulu.</p> <p>Restri : o...nggak boleh pulang kampung dulu.</p> <p>Widi : he eh. Makane aku dibawa ke tempat e mbak Erna itu.</p> <p>Widi : mbak Ndari itu thok. Yaa kakakku yang mas Bima itu datang ke LP berapa kali ya...sekali. Lha kan mas Bima itu kan kenal sama salah satu dokter gigi e sana tho mbak.</p> <p>Restri : he em...</p> <p>Widi : lha kenal terus pas di aula itu kan ngomong sama, disapa sama dokter itu. Kan panggilane sinyo. Nyo, kamu di sini mbesuk sapa?</p> <p>Restri : he em...</p> <p>Widi : pan padahal mbesuk aku adik e gitu tho. Sama dokter e itu bilang, ni lho mbesuk pembantune tetanggaku. Ya udah, aku langsung balik'ke tempat aku nggak mau nemoni lagi kok, sampe sekarang.</p> <p><u>Respon keluarga (dari sudut pandang pendamping litigasi informan)</u></p> <p>Restri : oh gitu. Pas dia dikepruk sama pamannya Dina itu kan dia luka ya?</p> <p>Erna : he em.</p> <p>Restri : nah itu apa nggak ada nuntut gitu dari pihaknya si Widi?</p> <p>Erna : oh endak. Itu di kampong sudah onar sekali. Bahkan kalo Widi pulang aja mau dibakar, mau diperkosa rame-rame kok.</p> <p>Restri : iya, itu si Widinya juga cerita sama mbak Ndari.</p> <p>Erna : tapi lebih baik dia menarik diri tidak bersinggungan apapun dengan pihak keluarga ne si Dina. Tadine aja keluargane si Widi nggak ada yang mau nerima Widi kok.</p> <p>Restri : pada saat itu?</p> <p>Erna : iya, pada awalnya.</p> <p>Restri : pada awalnya?</p> <p>Erna : setelah tim mbak Ratih cs sering memberi konseling ke keluarganya. Itu keluarganya bisa nerima.</p> <p>Restri : kan yang mbawa si almarhum mas Anto ya waktu itu?</p> <p>Erna : hanya dia yang mempunyai hati untuk Widi. Yang lainny</p>
--	---

	<p>enggak.</p> <p>Restri : terus mbak Ndari pada saat ditangkap sama kayak mas Anto gitu? Selalu nemenin Widi apa enggak mbak?</p> <p>Erna : dia sebatas nengok. Tapi hati kecilnya mengatakan itu salah. Jadi nggak ada unsur pembelaan kayak mas Anto. Meskipun dia perempuan ya. Tapi lama kelamaan dia hatinya juga terbuka. Tadinya dia menilai ya saat itu ya salah.</p> <p>Restri : oh tadinya penilaian dia sama kasusny Widi kayak gitu ya?</p> <p>Erna : ya, semulanya begitu. Jadi tadinya sebatas kasihan sama adiknya. Tapi hati kecilnya mengatakan itu salah. Tapi setelah bergabung dengan kami dia bisa menerima keberadaan adiknya.</p>
<p>7. Respon Sistem Peradilan Pidana terhadap Kasus Subyek</p>	<p><u>Kepolisian (Pemeriksaan)</u></p> <p>Restri : oh. Pas waktu diperbal kuwi, kamu bareng sama Dina nggak atau Cuma awakmu dhewe?</p> <p>Widi : ya pas diperbal bareng tapi beda tempat.</p> <p>Restri : seng memperbal kamu siapa polisine? Cowok apa cewek?</p> <p>Widi : pak Syarif mbak, cowok.</p> <p>Restri : terus seng memperbal Dina sopo?</p> <p>Widi : pak Sapardi.</p> <p>Restri : oh ndak diperbal sama polwan ya di Ruang Pemeriksaan Khusus?</p> <p>Widi : enggak. Itu pas di Polwan itu kan di poltabes.</p> <p>Restri : oh itu masih di polsek ya?</p> <p>Widi : he em.</p> <p>Restri : pas yang diperbal di polsek itu, Dinanya dimana?</p> <p>Widi : Dina itu ngomonge sama seperti aku mbak. Jadi kan aku pertama diperbal sama pak Syarif, Dina sama pak Sapardi. Nah abis aku diperbal sama pak Syarif, terus sama pak Sapardi itu kan. Nah pak Sapardi kan perbalane Dina. Padahal jawaban itu sama. Sama kayak jawabanku. Jadi aku dibolak-balik e, diblak-balik e gitu lho mbak.</p> <p>Restri : emang waktu itu ditanya apa sama polisinya?</p> <p>Widi : aku gini, kamu ada hubungan apa sama Dina? Gitu kan. Aku pacaran pak. Jawaban Dina juga sama, pacaran. Gitu kan. Tetapi setelah diperbal sama pak Syarif, pak Sapardi mbalik e, yo ndak mungkin bocah kayak gini kok suka sama kamu, gini gini gitu lho mbak. Ditakut-takutin. Nek kamu nggak jujur. Aku udah jujur kok pak. Aku udang ngomong kayak gini. Aku dipancing-pancing gitu. Ya udah aku pasrah wae.</p> <p>Restri : oh mereka mincing-mancing sampe kamu ngaku salah ya?</p>

	<p>Widi : he em.</p> <p>Restri : pas pemeriksaan itu, awalnya dia masih sama orang tuanya kan?</p> <p>Widi : he em.</p> <p>Restri : terus pas dia ngasih keterangan bahwa kamu yang salah adalah kamu itu dimana?</p> <p>Widi : itu di pengadilan. Kan itu dua kali kan diperbal e di polsek sama poltabes.</p> <p>Restri : nah itu yang pas diperbal di poltabes piye? Itu duaduanya ditanyain, kamu ama Dina ne itu?</p> <p>Widi : tapi ndak sama mbak. Dina dulu, selang berapa hari aku diperbal. Aku kan ndak tahu jawaban e Dina kayak apa. Aku tahu ne pas di pengadilan jawaban e dia memojokkan aku gitu lho.</p> <p>Restri : he eh. Emang pas perbalan di poltabes kamu ditanyain apa aja?</p> <p>Widi : ya kayak tadi. Sama kayak tempat e polsek. Ya kan aku jawab e ya sama kayak yang ta'omong ke di polsek. Gitu jawaban e. Tapi pas di polsek kan aku tau jawaban e Dina, tapi pas di Poltabes aku ndak tau jawaban e Dina. Tau ne pas di pengadilan eh ternyata dia mojok'e aku mandah.</p> <p><u>Kepolisian</u></p> <p>Restri:eh balik lagi pas di kepolisiannya itu, kamu ditempatkannya di ruangnya seng kayak gimana?</p> <p>Widi : di polsek itu aku ditempat ke di ruangan habis dari narapidana. Terus aku dibuat nggantung tho. Terus aku dikasihke di depan wae.</p> <p>Restri : eh sorry, itu di polsek ya?</p> <p>Widi : he em. Terus jam satu malam aku dibawa ke poltabes. Aku sendiri.</p> <p>Restri : oh kamu sendirian waktu itu?</p> <p>Widi : he eh sendirian. Terus sampe pagi ada yang baru tho mbak. Ada cewek juga. tapi ndak boleh dijadikan satu sama aku, eh itu lesbi lesbi lesbi jangan disatukan satu nanti ndak digangguin. Padahal sudah tua kok.</p> <p>Restri : itu siapa yang bilang gitu?</p> <p>Widi : ya polisi-polisi polsek itu.</p> <p>Restri : eh pas paklik e Dina bisa masuk terus bisa ngepruk kepalamu, kan pak Syarif waktu itu agak baik ya sama kamu?</p> <p>Widi : he eh.</p> <p>Restri : he eh terus sikap polisi yang lain gimana pas liat kamu bonyok abis dikepruk?</p> <p>Widi : nyalahke aku.</p> <p>Restri : siapa seng nyalahke?</p>
--	--

Widi	: ya polisi-polisi itu. Cuma yang mbela aku Cuma pak Syarif thok.
Restri	: oh gitu?
Widi	: he eh.
Restri	: eh abis paklik e keluar, ada yang nolong kamu ndak?
Widi	: ndak ada.
Restri	: polisi-polisi, pak Syarifnya?
Widi	: ndak ada.
Restri	: terus kamu gimana ngerasain itu pas di sana?
Widi	: ya aku diem wae tho mbak. Dimasuk e mobil patrol aku diem wae.
Restri	: oh abis dikepruk kamu dimasuk e mobil patrol?
Widi	: he eh. Dimasuk e mobil patroli dipindah poltabes.
Restri	: itu malam?
Widi	: he eh. Setelah perbalan.
Restri	: eh pas diperbal itu kan belum ada pendamping, terus kamu mbela dirine piye biar seenggaknya hukuman atau penyiksaan kayak pas dipukulin dikurangin gitu?
Widi	: ya aku ngomong apa adanya mbak. Aku ngomong kalo aku pacaran. Suka sama suka. Aku nggak pernah maksa nggak pernah ngancam dia. Gitu. Kalo aku ndak telpon dia ngirain aku sama cewek lain. Aku ngomong gitu sama polwan e. tapi sama polwan e kan dikira'ne aku ngada-ngada tho. Terus aku dipukul itu.
Restri	: sama polwannya?
Widi	: he eh yang lima polwan itu.
Restri	: dipukul pake apa?
Widi	: kayak rotan itu. Dilempar asbak yang dari beling itu lho mbak, kayak wadah snack dari kaca gitu lho. Itu. terus ditampar sama plAsihk itu lho. Kayak gitu. Terus pipiku dipukul sama bu Yanti.
Restri	: terus pas kakimu diplenet di kursi itu kamu dimana?
Widi	: itu udah di poltabes. Jadi kan waktu aku di poltabes kayak ada polisi denger kasusku lesbian itu tiap dia lewat itu mukul aku. Ya kayak gitu.
Restri	: oh itu belum. Terus kamu ada ngelaporin ke bu hakim nggak kalo dimasukin ke sel tikus?
Widi	: nggak.
Restri	: kenapa nggak bilang?
Widi	: ya ndak bisa mbak. Kan ditanya jawab yang jujur. Kan pas itu hakim e ndak tahu. Aku ndak berani ngomong takut e dikira ngadu-adu.
Restri	: sama pendamping disuruh ngomong nggak kalo kamu dimasukin ke sel tikus?
Widi	: itu aku lupa nek itu. kayak e enggak.

	<p>Widi : trus pas aku masuk poltabes itu kan, polisi kan nyiapke pengacara gitu lho. Kan aku juga mikirke, aku anak orang nggak punya, sapa tho seng mau bantu aku. Kan aku mikir e gitu tho mbak. Gek nggak ada yang...aku udah nyerah kok mbak. Aku mau dihukum berapa, aku mau dibunuh...dibunuh ndak pa-pa. Ben nek aku dibebaske gimana caranya gitu lho mbak. Sela berapa minggu, dua minggu kayak e. Itu dari LBH APIK datang namane bu Ani itu datang...</p> <p>Restri : terus yang waktu itu jarene sampe telingamu sakit itu, itu digepuk e piye sama polisinya?</p> <p>Widi : itu ndak, itu belum di poltabes. Itu masih di polsek. Kan aku ya tadi kan, perbalan sama pak Syarif sama pak Supardi itu kan. Terus aku dibawa ke ruangan di dalam. Nah gara-garanya kan aku sama Dina kan beda satu jendela gitu. Waktu jendelanya dibuka aku ki ngomong sama Dina, nek isa kamu ki ngomong jujur. Berarti perbalanmu karo perbalanku iki sama nanti. Pernyataane kan sama. Terus dekne “ya”. Sama polisine tau, jendelane ditutup. Abis itu salah satu dari keluargane, kampunge Dina pak Slamet itu datang masuk ruanganku. Terus intel dua sama si yang ngaku wartawan ternyata kenek bis itu lho. Pertamanya kan diborgol gini, terus ketiakku kan dikasih kayak rotan panjang itu, ketiakku itu. Dikasih ketiakku itu. Dijambak gini (mempraktekkan menjambak rambutnya). Terus sama keluargane Dina itu aku dipukul.</p> <p>Restri : apane seng dipukul?</p> <p>Widi : sini...(sambil menunjuk ke bibirnya)</p> <p>Restri : bonyok no.</p> <p>Widi : bonyok. Hehe.</p> <p>Widi : abis dipukulin, aku kan pake itu lho mbak, kursi dari kayu itu lho. Aku langsung dari belakang sini, ditYanti kan, aku jatuh tho. Aku langsung ditarik lagi didudukkan lagi. Ta'kirane difoto sama sek wartawan. Tustel e dikasihke sini tho. Ta' kira difoto tiwas ta'manis-maniske,action-action ke, jawane dituthuk sama itu tustele. Tungg!!!!malah nguuuunggg!!! Kupinge. Terus Pak Syaffi masuk, lho piye Yu, wong ta'kon nang kono kok. Tambah digowo rene. Lha aku nggak tahu kok pak. Kur meneng wae. Akhir e aku dibawa mobil e poltabes patrol itu lho. Masih diborgol,langsung dibawa tempat e poltabes. Sampe poltabes setengah satu malem tho. Setengah satu, jam satu sampe jam lima sore aku masuk kamar isolasi. Disendiriin gitu lho.</p>
--	---

	<p>Restri : kenapa disendiriiin?</p> <p>Widi : ya itu ditanyain. Aku disetrum mbak. Pake setruman itu. Jam satu sampe jam lima. Itu yang ada bu Asih terus sama Pak Bayu. Yang penyidik e gedhi-gedhi itu. Bu Asih, bu Yanti, sam Pak Bayu, sam satu e pak Gimman. Pak Gimman itu bagian pengiriman di LP itu lho mbak.</p> <p>Restri : berarti kan waktu itu kamu nggak ngelawan ya waktu polisny anyuruh nandatangani BAP?</p> <p>Widi : nggak. Soalnya aku sendiri kan belum tahu kalo belakangnya ada yang ndukung. Aku juga nggak tahu banget hukum itu gimana, terus jalan ke depannya aku dihukum seberapa, terus besok e mau diapakan kan aku juga nggak tahu. Cuma manut-manut. Ta'kirain aku manut gitu tandatangan, pertanyaannya polisi ta'jawab gini-gini aku ya...ya, itu ta'kirain dituliske gitu lho. Belum tau aku.</p> <p><u>Persidangan</u></p> <p>Restri : gitu. Eh pas sidang itu, pas duduk di depan hakim gimana rasanya Yu?</p> <p>Widi : ya aku gemetar no mbak.</p> <p>Restri : terus ruang sidangnya gimana waktu itu?</p> <p>Widi : tertutup. Kan sidang terbuka pas vonis. Kan lima belas kali sidang, yang sidang terbuka Cuma sekali thok. Lainnya sidang tertutup.</p> <p>Restri : pas sidang tertutup siapa aja yang datang?</p> <p>Widi : kan ndak ada yang masuk mbak. Sidang tertutup Cuma jaksa, pengacara, terdakwa thok sama saksi-saksine.</p> <p>Restri : saksi-saksine yang datang waktu itu sapa aja?</p> <p>Widi : semua saksi yang mbela aku kan saksi ne sudah cukup. Yang delapan bela aku, yang dua Dina sama bapak e. Yang mojak e aku kan Dina sama bapak e thok. Yang delapan posisi pihak aku. Soale tau kejadian itu.</p> <p>Restri : yang posisi pihak kamu siapa aja itu?</p> <p>Widi : itu Ferina, Cici, Novi, terus Apri, sama mas Antoku, sama satunya Desti.</p> <p>Restri : itu Ferina, Cici itu siapa? Temen apa saudara?</p> <p>Widi : itu teman yang sering nongkrong tempat ku. Ya kalo aku main tempat e itu kan Dina sama aku. Jadi tau. Kalo pergi kemana gitu kan beberapa motor gitu. Terus dia kan sering ke tempatku gitu mbak. Kalo Dina pas datang aku pasti ada. Soal e aku dulu kan jualan es gitu mbak. Banyak anak SMP pada ngumpul tempatku. Jadi kan tau posisi bener e.</p> <p><u>Pelecehan verbal oleh kepolisian pada saat persidang</u></p>
--	--

	<p>Restri : maksud e?</p> <p>Widi : tau maksudku? Maksud e gini lho, kamu pacaran sama gitu sampe cewek mbok gitu'ke mbok mbakmu, kakakmu wae gitu. Kakakmu aja seng mbok gitu'ke. Waduh polisine itu yang jaga di ruang sidang itu yo mbak yo.</p> <p>Ndari : kae ta' omongke mbak Arie.</p> <p>Restri : polisinya pas menghina kayak gitu? Di ruang sidang itu?</p> <p>Widi : he em. Sidang kan sidang tertutup. Pas habis putusan kan, vonis sidang buka.</p> <p><u>Kesempatan dari Hakim bagi Widi untuk menyampaikan pembelaannya</u></p> <p>Restri : pas pemeriksaan saksi itu kan, kamu bilang bapak e Dina sama Dina yang jadi saksinya. Nah itu Dina ne sendiri ngasih keterangannya gimana waktu itu? dia bilang apa aja?</p> <p>Widi : kan ditanya sama bu hakim e. Apakah saksi kenal sama terdakwa, jawabannya tidak. Terus kalau saksi tidak kenal terdakwa kenapa diajak pergi mau? Terdakwanya maksain gitu. Abis itu sama hakim e ditanya lagi. Kalo dipaksa kenapa nggak telpon dari rumah. Soale nggak boleh. Itu kan mojak e aku gitu lho mbak. Padahal posisi itu kan aku udah nanya beberapa kali sama Dina ne, piye kamu mau pulang ndak? Nek pulang ta'antar pulang tapi aku langsung bablas pergi soalnya aku takut sama keluargamu dikirain aku nanti mau ngelariin kamu. Soalnya kamu kan masih sekolah. Aku udah bilang kayak gitu. Kan kita masih bisa hubungan jarak jauh lewat surat, telepon, sms juga boleh. Dina ne ndak mau mbak. Maka ne aku pas itu juga bingung, ta'gini'ke ndak mau, ta' suruh pulang ndak mau, ta'nasihati ndak mau ya Cuma berdua. Aku kan mikir e ya nanti-nanti gimana gitu lho mbak. Eh mandah kejadian.</p> <p>Restri : em...terus pas kasih keterangan itu Dina ne gimana? Ngeliat kamu waktu itu?</p> <p>Widi : ya itu sebenere e Dina ngasih kesaksian kayak gitu sebenere ndak sama dengan hatinya soale dia njawabnya kan sampe kertas tisu itu disobek-sobek sampe kecil-kecil sambil nangis. Tapi mungkin dia sama keluargane disuruh ngomong kayak gitu kita juga nggak tahu. Dina ditekankan keluargane nek menurut aku.</p> <p>Restri : terus dia berani ngeliat kamu ndak waktu pas ngasih keterangan?</p> <p>Widi : ngeliat tunduk lagi nangis, ngeliat tunduk lagi nangis.</p> <p>Restri : kalo pas Dinanya ngeliat kamu kayak gitu, kamunya</p>
--	---

	<p>piye?</p> <p>Widi : ya aku ya masih punya rasa ya udah pasti ya mbak. Mbok ngomong yang jujur wae gitu lho. Lha di poltabes itu waktu itu aku nelponan sama Dina.</p> <p>Restri : ndahnyo kaget e kamu pas sidang dia ngomong kayak gitu sama kamu...</p> <p>Widi : he eh. Sebelum sidang itu dia ta'telpun itu bilang "Si, kamu ngomong jujur wae. Mbok kamu mesak'ke aku. Aku kan dulu mau dihukum tujuh belas tahun itu tho mbak. Ndak usah aku ngomong karo orang tuamu. Dia ya "Oiya ya".</p> <p>Restri : pas Dinanya ngasih keterangan kayak gitu kamu ngomong apa ke hakimnya?</p> <p>Widi : aku ngomong sama bu hakim "Bu, itu jawabannya salah". Terus sama bu Uci aku dibilangin "sudah diam dulu sudah, ngalah dulu. Nanti kamu ada waktu untuk kamu pembelaan diri kamu sendiri". Sama bu hakim juga dibilangin gitu aku "nanti ada waktu untuk kamu ngomong Yu". Gitu.</p> <p>Restri : oh bu hakimnya bilang kayak gitu?</p> <p>Widi : he eh. Kalo sudah ngomong kayak gitu ya udah biarin, sabar. Digits'ke aku sama bu hakim mbak. Kan bu hakim sudah tahu kejadian e bener gitu lho mbak. Makane bu hakim berani ngetok delapan bulan. Pertama kan delapan bulan dulu, dua tahun terus mentok delapan bulan.</p> <p>Restri : eh ini dong, kasih tau dong mbak-mbak pendamping kayak mbak Erna dan kawan-kawan ngasih support kamu kayak gimana? Sampe akhirnya kamu berani dan tegar di depan hakim gitu?</p> <p>Widi : kan aku diomongi sama bu Erna tho mbak. Yu, satu ulan lagi kamu sidang. Aku dan mbak-mbak e mbela kamu ndak Cuma-Cuma e taruhan nyawa. Makane kamu juga bantu kita-kita. Nek neko-neko kamu harus konsultasi nulis apa yang terjadi kalo isa kamu lihat tanggal sama jam e. gitu lho. Jadi aku di LP itu dibawain buku sama bolpen sama Bu Erna. Aku nulis kejadian dari awal aku kenal sampe aku tersangka. Apapun yang dilaku'ke dia ngomong apa, dia manggil aku apa, kejadian apa, tanggal berapa, sampe baju aku inget mbak.</p> <p>Restri : he em. Itu kamu catet?</p> <p>Widi : he em. Ta'catet terus ta'kasih ke bu Uci.</p> <p>Restri : kan tadi bu hakimnya bilang untuk kamu ada kesempatan bicara. Itu di persidangan tertutup?</p> <p>Widi : he eh. Itu di persidangan tertutup mbak.</p> <p><u>Lembaga Pemasarakatan</u></p>
--	--

	<p>Restri : eia, pas baru masuk lapas itu ruangane dipisah kayak pas baru masuk polsek?</p> <p>Widi : pertama aku dimasukke kamar empat, ya ada napi-napi mbak. Nah dapat wewenang dari pak Bambang kepala rutan e. terus aku ditempatke di kamar 78. Ada salah satu temanku yang dari poltabes, dia udah tau aku. Dia bilang sama bu Umi orangnya nggak papa bu. Bu Umi itu petugasnya. Dia bilang kamu ta'bela. Kamu ta'jadike satu sama teman-teman. Asal kamu jangan sampe ngulangi perbuatanmu. Iya bu. Aku kan dijadike satu sama temen-temen e. aku kan ndak boleh kenalan sama cewe-cewe lain. Salah satu napi ne sana kan ada yang suka sama aku. Terus sama bu Lita aku diomongin, kamu ndak usah mau sama mbak-mbak e itu, kamu itu lesbi, di kamar wae. Ya udah aku Cuma di kamar thok. Terus ada laporan, kalo Widi berkebun sama si ini, yang suka sama aku itu lho mbak. Padahal ndak ada bukti, wong aku di kamar dia di belakang aku ndak tahu. Terus aku dipanggil sama pak Bambang terus dimasuk e sel tikus itu. aku di dalam sel tikus tiga hari. Padahal kan aku ndak pacaran. Wong aku sudah dikasih tahu sama mbak Arie kalo aku ndak oleh pacaran di lapas sana. Tapi kan aku dikira cowok sendiri gitu lho, banyak yang suka sama aku.</p> <p>Restri : emang sel tikus itu kayak mana Yu bentuknya?</p> <p>Widi : sel tikus itu kayak peti gitu lho mbak.</p> <p>Restri : peti mati?</p> <p>Widi : he eh. Berdiri, dari luar an kelihatan mata ne thok.</p> <p>Restri : terus itu nek maem, nek mau kebelet pipis piye?</p> <p>Widi : ngebruk, ya pipis di celana. Mau ndodhok ndak isa tho.</p> <p>Restri : kalo makan gimana?</p> <p>Widi : disuapin sipir e dari luar.</p> <p>Restri : terus sipir e nyuapine gimana? Kasar nggak atau gimana?</p> <p>Widi : kasar mbak, wong dijejelne ngono. Digitsu'ke selama tiga hari. Tiga hari kan aku keluar terus aku minta sama komandane blok A untuk sms kalo aku dibilang pacaran. Terus akhir e orang Komnas HAM datang nemoni pak Bambang. Terus bu Lita dipindahkan gitu. Pak Bambang itu kan mbilangi namane Widi Tumik itu mana tho? Ta'kirain kamu ngganteng taune kamu biasa aja hehe</p> <p>Restri : eh kan waktu itu kamu bilang dipukuli sama orang-orang satu lapas?</p> <p>Widi : ya udah itu kan dikeroyok.</p> <p>Restri : oh sebelum dimasukin sel tikus itu dikeroyok dulu?</p> <p>Widi : he eh masuk pertama kali itu kan diadu sama tahanan-tahanan lain. Kan model e kan kalo bisa mengalahkan A, kamar ini ta'ngulike yang ngalahke.</p>
--	--

	Restri : emang diadune diadu piye Yu?
	Widi : ya tarung gitu lho.
	Restri : Gelut ngono?
	Widi : ho oh.
	Restri : gelut kaya apa?
	Widi : ya gelut pukul-pukulan, jambak-jambakan.
	Restri : terus kamu jambak-jambakan sama siapa waktu itu?
	Widi : ya semua mbak. Ada yang lawan, nek yang tua-tua kan ndak mungkin.
	Restri : itu yang nyuruh tarung kayak gitu siapa?
	Widi : sipir.
	Restri : sipir e? siapa, bu siapa itu?
	Widi : ya semua. Soalnya kan udah peaturane gitu. Yang baru harus bertarung. Tujuane agar nggak ngulangi perbuatan lagi biar kapok.
	Restri : he em. Itu kamu dhewekan ngelawan mereka apa kamu sama temen satu selmu disuruh ngelawan orang-orang yang di lain kamar?
	Widi : ya aku dikeroyok sama napi-napi yang dua satu itu.
	Restri : ya ampun. Bonyok no awakmu nek dikeroyok karo wong akeh.
	Widi : ya satu-satu. Terus si A, terus sama si B. satu-satu.
	Restri : mereka ngajar kamu kayak gitu dan kamu ngajar balik mereka?
	Widi : hehehehe aku dipukul aku pukul genti, aku dijambak aku jambak genti. Aku udah dikasih tahu sama napi sana, harus pukul jangan sampe diem wae.
	Restri : main smack down no Yu.
	Widi : iya.
	Restri : terus ada yang mbela nggak teman-teman sesama lapas?
	Widi : ya teman-teman yang dari poltabes yang udah kenal sama aku ya ndak berani mukul aku. Yang udah kenal kan nggak berani. Terus yang tua-tua ya nggak. Yang dari Kutoarjo dari Karanganyar kan nggak kenal jadi wani-wanian ngono lho mbak.
	Restri : itu pas kejadian itu kamu nggak ngadu? Ke bu Umi?
	Widi : ndak bisa soalnya kan penjaga lapasnya kan diemke. Sampe babak belur.
	Restri : itu pas mau mengajar kamu posisinya kayak mana?
	Widi : kan aku dari poltabes kan masuk LP. Dibukake pintu itu langsung aku masuk tho. Terus petugas e yang satu itu bilang, ini ada yang baru-ada yang baru. Terus napi-napi pada keluar kamar. Dihajar satu-satu aku.
	Restri : kaget nggak waktu dihajar itu?
	Widi : ya aku ya nganti kepalaku kan dikepruk sama genteng itu lho.

	<p>Restri : karo sopo yang ngepruk?</p> <p>Widi : ya napine sana. Terus keluar darah e. obat e Cuma dimandiin sama air penjara kan ndak ada rasane.</p> <p>Restri : ya ampun. Sipir e ndak ada yang ngobatin?</p> <p>Widi : ndak ada.</p> <p>Restri : emang ndak ada klinik di lapas?</p> <p>Widi : soale klinik mbayar e mbak.</p> <p>Restri : oh itu klinik nggak gratis?</p> <p>Widi : nggak gratis. Mbayar.</p> <p>Restri : bayarnya berapa kalo ke klinik?</p> <p>Widi : aku sakit nggak pernah beli obat no mbak. Aku Cuma ta'lumuri sama kopi kadang abu rokok itu lho. Lama kelamaan kan kering.</p> <p>Restri : oh ta'kirain itu klinik e gratis.</p> <p>Widi : enggak. Wong pulsa satu aja lima ribu.</p> <p>Restri : hehe wah kaya ya Yu. Abis dimasukin sel tikus, pendamping bilang apa aja ke kamu?</p> <p>Widi : pengacara-pengacara itu?</p> <p>Restri : he em.</p> <p>Widi : ya anu kok kamu diem wae dimasuk e. Padahal kamu itu nggak salah. Kamu itu di sini nggak melanggar hukum kok diem wae. Lha aku dikirane semua cewe dipacari semua.</p> <p>Restri : eh sidangnya itu pas dipoltabes atau lapas tho?</p> <p>Widi : kan aku di poltabes kan dua bulan. Terus dipindah tempat e LP, sidang pertama sampai lima belas kan posisi sudah di lapas.</p> <p>Restri : oh berarti vonisnya setelah kamu masuk lapas ya?</p> <p>Widi : he em.</p> <p>Restri : waktu dimasukin ke sel tikus setelah itu ada sidang lagi nggak?</p> <p>Widi : itu kan belum sidang.</p> <p>Restri : oh. Terus pas menjelang keluar lapas ada kayak perasaan gimana gitu?</p> <p>Widi : aku ndak takut. mandah dari pihak keluargaku jangan pulang dulu ke sana soale nanti kalo dilihat dari keluargane Dina masih belum terima kamu dipukul gini gini. Tapi aku ndak takut, mandah dulu pertama kali aku pengen pulang ke rumah.</p> <p>Restri : kenapa pengen pulang ke rumah?</p> <p>Widi : pengen. Tapi namane keluargane takut daripada aku dipukuli orang yang belum bisa nerima aku akhir e aku yo manut wae. Karena terus aku pulang ke rumah dari Banyumanik sampe sekarang ya ndak ada apa-apa.</p>
--	---

	<p>Widi : Nek seng paling ngeri itu pas di LP. Aku dihajar tho, aku mau dipukulin. Kan nek...</p> <p>Restri : di LP dihajar juga?</p> <p>Widi : iya no mbak.</p> <p><u>Respons SPP berdasarkan keterangan pendamping litigasi Widi</u></p> <p><u>Kepolisian</u></p> <p>Restri : mbak kan yang Widi baru ditangkap itu kan dia bilang ke aku sudah bawa surat-suratnya Dina terus yang jual emas ibunya itu. Pas dia diperiksa sama polisi itu kan dia dipaksa terus dipukulin. Terus pamannya Dina bisa ngepruk Widi keluar masuk ke kepolisian itu si polisinya pas BAP nggak ada nanya bukti-bukti?</p> <p>Erna : nggak perlu. Jelas tidak. Itu tidak dipakai kepolisian untuk bisa menjerat kok. Kepolisian ini kan mencari bukti-bukti yang bisa menjerat kok. Kepolisian itu kan selalu mencari bukti-bukti yang bisa menjerat sementara bukti-bukti yang bisa melepaskan dibuang, nggak akan dipake itu. Selalu begitu kalau aparat kepolisian. Apalagi waktu itu dia nggak didampingi. Ndak ada pendamping. Nggak peduli polisi dengan bukti-bukti itu. meskipun waktu itu si Dinanya nangis ketemu dia, nggak peduli dia. Yang dia pedulikan adalah begitu pihak pelapor ngasih duit, ya target harus kena. Alasan apapun tidak akan dipakai pihak kepolisian untuk melepaskan Widi.</p> <p>Restri : emmm gitu, terus kalo pamannya Dina sampe bisa masuk sampai ke situ itu kan harusnya...</p> <p>Erna : iya, karena dia pelapor tho. Iya dia pelapor dan dia berani bayar polisi yang jaga. Apalagi polisi-polisi patriah(patriarki) itu begitu dikasih tau dia lesbian melarikan ponakanku yang masih di bawah umur gitu, masih SMP gitu polisine malah melu ngeprui barang. Kalo nggak ada pendampingnya begitu.</p> <p>Restri : kan si Widi bilang ada polisi yang agak baik sama dia saat itu. namanya pak Syarif. Dia bilang Yu, kowe pokok e pokoe nerimo orang yang nggak kamu kenal. Tapi kecolongan ada pamannya Dina yang bisa masuk. Itu cerita nggak mbak si Widi?</p> <p>Erna : oh aku nggak sampe ke situ. Karena waktu aku datang dia sudah habis-habisan di situ. Kasusnya sudah di kejaksaan waktu saya masuk itu. Jadi sudah penyerahan tahap kedua. Jadi dia sudah masuk LP.</p> <p>Restri : oh sudah masuk LP?</p>
--	---

	<p>Erna : iya. Jadi waktu datang pertama kali emang dia masih tahanan poltabes. Kemudian mbak Dyah sama teman-teman datang ke sana. Kemudian minta untuk klarifikasi sekaligus penangguhan penahanan nggak bisa. Kami baru bikin surat kuasa waktu itu. Nah sesudah itu rupanya pelimpahan yang tahap kedua diperketat. He em. Jadi cerita itu belum masuk ke saya, mungkin sms mbak Ratih. Data itu belum masuk di aku, tentang pak Syarif itu. Itu kemungkinan besar di teman-teman yang lain yang masuk.</p> <p>Restri : itu sih kemaren aku denger dari ceritanya Widi pas wawancara ke rumahnya.</p> <p>Erna : mungkin dia sudah cerita ke teman-teman di sana Cuma tidak masuk ke aku karena terlalu banyak ya Restri ya.</p> <p>Restri : he em.</p> <p>Erna : iya itu, yang dialami memang eh ngeri.</p> <p>Restri : oh iya pas di kepolisian kan jarene sikil e kan dipidhak, karo polisi diplenet karo kursi itu mbak...</p> <p>Erna : semua begitu Restri. Kalo pemerintahan itu kaki e diinjek, dithutuk i, nek enggak pake bukti.</p> <p>Restri : itu untuk orang yang diperiksa di situ?</p> <p>Erna : iya.</p> <p>Restri : hampir semua?</p> <p>Erna : semua disiksa seperti itu kalo dia di pihak pelaku. Makane para tersangka itu biasanya ngaku apa yang tidak dia lakukan.</p> <p>Restri : dia dipaksa mbak sama polisinya untuk ngakui itu?</p> <p>Erna : iya. Dia nggak ngaku, nggak ngaku, dia nggak ngaku seperti yang dimau polisi supaya masuk unsur-unsur pasalnya. Disiksa sama polisi itu.</p> <p>Restri : oh tadinya dia bilang saya nggak salah kayak gitu?</p> <p>Erna : iya. Karena yang minta itu kan Dina. Dina itu lari dari rumah, larine ke tempat e si Widi. Nah kemudian dia sama Widi nggak mau pulang. Dia mau pergi. Mintanya pergi. Sudah sama Widi diajak ke Klaten tho. Dia menjelaskan itu. tapi polisine nggak mau menerima penjelasan itu. jadi maksudnya polisi itu dia harus mau mengakui kalo dia melarikan gadis di bawah umur. Padahal kan konteksnya bukan melarikan tapi anaknya yang mau pergi. Tapi polisinya kan nggak mau terima.</p> <p><u>Persidangan</u></p> <p>Restri : terus yang di persidangan itu. pada saat ditanya Hakim, si hakimnya sendiri ada kayak memojokkan Widi gitu nggak sih mbak?</p> <p>Erna : he em.</p>
--	---

	<p>Restri : itu siapa mbak?</p> <p>Erna : wah itu lupa e hakim yang sebelah kanan itu.</p> <p>Restri : he em. Mbak, si mbak Ndari kan waktu itu bilang, eh si Widi yang bilang, salah satu polisi ada yang ngomong mbok kamu kalo kena kasus gini mbok kakakmu wae yang digitu'ke nggak usah nganu anak e orang. Abis itu kalo nggak salah mbak Ndarinya ngomongin ke pendampingnya Widi, ada beneran nggak sih mbak, waktu itu ada ngomongin tentang masalah ini nggak mbak?</p> <p>Erna : sepertinya iya. Tapi itu dipegang oleh mbak Ratih. Jadi dia ceritanya ke teman-teman yang di sana.</p> <p>Restri : kan Widi ini bilang tadinya ditawarkan bantuan hukum. Akhirnya dia milih nggak terima bantuan karena kayaknya pihak pengacara ini kongkalikong ama si korban ini kan. Terus waktu pertama mbak Erna datang sikap si Widinya gimana?</p> <p>Erna : waktu itu yang duluan datang bukan kami ya. Yang duluan datang timnya Arie justru. Jadi begitu pendekatan mereka oke, kami langsung masuk bikin surat kuasa. Widi langsung oke. Jadi tanpa kami beritahukan apapun dia langsung oke.</p> <p>Restri : oh. Terus pas di sidang itu kalo hakimnya nanya yang mojak e gitu, Widine berani nggak mba?</p> <p>Erna : dia berani. Karena sudah kami kuatkan. Dia kan merasa banyak teman. Merasa ada yang ndukung dia. Jadinya dia berani untuk menjawab.</p> <p>Restri : oh. Terus yang ini, yang bukti-bukti itu disampaikan sama Widi nggak mbak di persidangan?</p> <p>Erna : oh kami sampaikan semua sampai surat-surat cintanya itu. Akhirnya kalo hakim itu hanya menerima aja. Jadi bisa menarik garis bahwasannya diantara mereka ada rasa. Hanya saja karena umurnya Dina masih di bawah jadi akhirnya bagaimanapun juga tetap menyalahkan itu.</p> <p>Restri : terus pada saat sidang itu keluarganya Dina pada banyak yang datang gitu nggak mbak?</p> <p>Erna : nggak. Nggak ada. Jadi hanya teman-teman dari yayasan Kakak saja, LSM si pendampingnya Dina.</p> <p>Restri : tapi keluarganya nggak ada?</p> <p>Erna : nggak ada.</p> <p>Restri : Dinanya sendiri dihadirkan di situ?</p> <p>Erna : ya jelas. Harus. Waktu pemeriksaan saksi korban. Dia didampingi LSM pendampingnya, Kakak. Karena masih anak-anak. Tapi ya keterangane masih mbulet-mbulet gitu namane anak juga masih seneng ya. Di satu pihak dia masih seneng, di satu pihak dia disetir kakak dan orang tuanya. Semua ada rekamannya itu. Waktu sidang saya rekam semua.</p>
--	--

	<p>Restri : yang di arsip buku ungu?</p> <p>Erna : eee yang di situ bentuknya file. Karena video, saya bawa kamera.</p> <p>Restri : oh bentuknya video ada juga mbak ya.</p> <p>Erna : he eh. Jadi foto-foto ada, video juga ada.</p> <p>Restri : oh gitu. Itu filenya ada dimana mbak?</p> <p>Erna : kaset juga ada itu. hanya sayangnya untuk mencari karena teman yang kesempatan sebagai arsip di sana itu ke Papua, aku kesulitan nyari itu. Aku bisa ngerekam waktu itu.</p> <p>Restri : terus pas pada saat dia sidangnya itu kan, dia dijatuhi hukuman. Widi waktu itu cerita katanya ada yang minta dari keluarhanya Dina seumur hidup aja. Itu siapa yang minta itu?</p> <p>Erna : itu omnya.</p> <p>Restri : oh gitu. Terus balik lagi ke persidangan, si Widinya ada ngomongin nggak mbak bahwa pada saat dia diperiksa itu dia dikayak gituin sama polisinya? Dia bilang ke hakim?</p> <p>Erna : waktu itu ada.</p> <p>Restri : terus?</p> <p>Erna : karena harus kami cross check dengan BAP ya. Yang dipakai kan keterangan dalam persidangan. Karena itu tidak sama di dalam BAP terus kami tanyakan kenapa begitu ya? Waktu itu dia harus mengakui karena polisinya minta dia harus mengakui sampe dia dihajar karena dia sudah dipukul. Sudah diinjak kakinya, itu sudah disampaikan.</p> <p>Restri : terus reaksi hakimnya gimana mbak?</p> <p>Erna : hakimnya tidak begitu peduli dengan hal itu. Yang ia terima hanya keterangan yang sekarang dipakai.</p> <p>Restri : he em. Pas yang Widi ngomong pada saat pemeriksaan dia digituin, polisinya ada di ruang sidang itu juga nggak mba?</p> <p>Erna : nggak ada. Itu kan sidang tertutup. Itu masih pemeriksaan terdakwa. Pemeriksaan terdakwa kan kami menanyakan surat keterangan yang tidak sama dengan BAP. Kemudian kami selaku kuasa hukumnya kembali menanyakan yang bener di BAP atau di persidangan. Dia bilang sudah kami siapkan untuk mengadakan di persidangan. Kenapa kok di dalam BAP bilang begitu. Nah dia jawab seperti yang kami ajarkan. Untuk menyampaikan segala sesuatu yang dialami. Jadi kami siapkan dulu kalo ada yang menanyakan ini, jawabnya ini. sesuai dengan fakta tho. Sementara fakta itu tidak sesuai dengan BAP, padahal di dalam persidangan yang dipakai adalah keterangan dalam sidang. Nah berarti BAP itu kan harus dicabut. Nah dicabutnya itu kenapa itu kan dia harus menjelaskan. Nah penjelasannya seperti itu. nah waktu itu hakim juga menanyakan kalau mau dibawa</p>
--	---

	<p>dengan polisi si Widi sudah kami ajari, berani. Tapi Widi tidak tahu nama polisinya. Karena memang tidak ada namanya, tidak pake nama.</p> <p>Restri : oh penyidiknya itu?</p> <p>Erna : iya, penyidiknya nggak berseragam. Yang berseragampun dia tidak inget. Yang dia rasa takut, takut, dan takut itu tho. Karena kondisi psikisnya yang sangat terancam gitu.</p>
<p>8. Proses & Bentuk Pendampingan</p>	<p><u>Berdasarkan informasi informan</u></p> <p>Restri : itu dibawa ke LPnya setelah berapa bulan di Poltabes?</p> <p>Widi : dua bulan. Dua bulan dari poltabes, terus aku masuk LP tho. LP 3 hari atau 4 hari, belum ada satu minggu dibawa Poltabes lagi. Katanya mau diilustrasi.</p> <p>Restri : diilustrasi di tv?</p> <p>Widi : he em. Ada dari Trans tv. Sore ne aku deket sama pak Eko tho, pak Eko polisi.</p> <p>Restri : itu udah dapet pendampingan hukum?</p> <p>Widi : udah. Terus aku minta apa namane, satu sms dari polisi itu. Aku sms mbak Arie. Terus mbak Arie telpun. Paginya datang, besok pagi jam setengah sepuluh pas aku mau diilustrasi. Terus mbak Arie bilang, gini wae kamu besok ya dimasuk ke ruangan ilustrasi yo ilustrasi, kamu ditanya apa-apa ndak usah jawab. Gitu tho. Abis itu jam Sembilan aku dikeluarkan dari sel, dibawa tempat e ruangan ilustrasi terus udah ada reporter dari Trans Tv. Itu jam setengah sepuluh kurang lima pas, mbak Arie datang.</p> <p>Restri : sama?</p> <p>Widi : mbak Arie, bu Uci, bu Erna, bu Erna, bu Ratih, mbak Bibik, mbak Bayu, terus bu Dyah. Terus sama Helen sama Novi, lesbi. Itu yo datang. Akhirnya pintu ruangan ilustrasiitu dibuka sama mbak Arie. Aku dikeluarkan, aku dibawa ke tempat e ruangan e pak Joko. Pak Joko Cahyono seng kepala Reskrim Poltabes itu lho. Dibawa tempat e situ, kan aku mau dimediakan lagi gitu lho, dikeluarkan di tipi lagi. Sama bu Dyah dari Komnas itu, pak Jokone dilempar sama kertas gitu mbak, kayak kertas keterangan tentang lesbian nggak salah, gini...gini. “pak Joko boleh ngasihke Widi mau dibawa tempat e media, mau ditayangkan tipi lagi, nggak pa-pa. Tapi aku minta ganti rugi dari pengeluaran media itu”. Bu Dyah bilang gitu dari Komnas, pak Joko nggak berani. Sebener e udah keluar tapi kan kasus e masih jalan di Kejari, kejaksaan itu lho. Sebener e nggak ada kesalahan.</p> <p>Restri : yang pertama kali datang ke situ siapa?</p> <p>Widi : bu Ina dari LBH Apik. Terus LBHne mbak Arie.</p>

	<p>Restri : pas mereka nawarin bantuane gimana?</p> <p>Widi : aku Cuma ditanya, kamu di sini keluarganya mana alamatnya? Terus ta'kasihke alamat mbak Ndari. Terus mbak Arie juga bilang, aku bantu kamu tulus jangan sampe ada yang ditutup-tutupi. Jadi kan aku pas dua bulan sebelum sidang kan aku disuruh sama bu Uci, "Yu, kamu nggak usah mikir neko-neko. Jangan kamu sakit, kamu konsentrasi. Kamu harus inget-inget betul kejadian sama Dina, apa yang kamu lakukan sama Dina, Dina ngomonge apa sama kamu, nek iso sa' tanggal-tanggal e inget. Aku inget semua tanggal-tanggal itu. Ta'tulis kayak diari. Ta'kasihke bu Erna sama bu Uci jadi bahan pledoi. Nggak boleh mikir neko-neko itu, nggak boleh. Wong aku kan di sana ya namane kasus lesbian kan dikira di sana kan cowok sendiri mbak. Ada yang suka sama aku itu, aku ngomong sama mbak Arie. Mbak ada yang dekat sama aku, dimarahin aku sama mbak Arie. Nggak usah pacaran dulu. Hehehe</p> <p>Restri : eh waktu itu pas mereka datang trus nawarin kan, nanya gitu. Kok kamu jadi pengen "oke aku terima nih bantuan hukum dari mereka". kenapa alasannya?</p> <p>Widi : soalnya kayak aku diyakinke banget gitu lho. Sebelum dari LBH datang kan dari psikolog. Dikira aku orang gila. Aku suruh gambar wajah orang...</p> <p>Restri : psikolognya kepolisian?</p> <p>Widi : dari sana, he eh kepolisian. Tiga apa dua cewek gitu datang kok. Aku suruh gambar pemandangan, suruh itung-itungan gitu lho dikira wong edhan po aku ki hehehe</p> <p><u>Berdasarkan informasi pendamping litigasi Widi</u> itu dikasih tau kalau ada aku. Dikasih nomer HPku. Kemudian Arie menghubungi aku. Dan menghubungi teman-teman aktivis, media kemudian dikumpulkan di sana. Setelah itu kami bertemu, membahas kasus itu hingga akhirnya menyepakati untuk mendampingi dia secara hukum. Nah waktu itu bendera yang dipake itu UNS, kemudian LBH APIK sama KJ HAM. LBH Jawa Tengah nggak dipake waktu itu. Kemudian kami sering ketemu dan dibentuk dua tim; satu tim litigasi, satu tim investigasi. Tim litigasi itu yang mendampingi di persidangan. Kemudian tim investigasi yang bekerja di lapangan. Terus akhirnya kami kerjasama saling melengkapi di persidangan. Kemudian teman-teman yang investigasi non litigasi mengadakan kunjungan ke Poltabes karena dia si Widi di dalam tahanan mengalami kekerasan bukan hanya fisik tapi juga psikis. Dikata-katain macem-macem. Mbak Dyah juga ikut ke sana, kemudian berupaya untuk penanggulangan penahanan baik itu penanggulangan kepolisian,</p>
--	--

	<p>kejaksaan, dan pengadilan tapi nggak ada yang dikabulkan. Penangguhan penahanan itu akhirnya persidangan jalan terus. Tapi tim kami juga jalan terus antara tim litigasi dan non-litigasi. Yang non-litigasi diantaranya mbak Ida, dari LBH APIK yang sekarang jadi ketua KPU Jateng. Dengan Mbak Hasta psikolog, itu mengadakan pendekatan ke pasangan e Widi. Karena yang ngelaporkan kan orang tuane pasangane itu. sebenarnya mereka pergi atas dasar suka sama suka tho itu?</p> <p>tapi kan pasangannya kan yang masih SMP itu, dua SMP kalo nggak salah. Itu melaporkan melarikan anak. Tadinya pelaporannya melarikan anak di bawah umur. Akhirnya dengan berjalannya waktu sampai pasal 292 itu.</p> <p>Restri : terus pas pada saat dia sidangnya itu kan, dia dijatuhi hukuman. Widi waktu itu cerita katanya ada yang minta dari keluarhanya Dina seumur hidup aja. Itu siapa yang minta itu?</p> <p>Erna : itu omnya.</p> <p>Restri : terus pas si Widi ne neng penjara kuwi mbak, itu kan dia dimasukin ke sel tikus, itu mbak Erna sudah dampingi dia apa belum?</p> <p>Erna : sudah. Itu kan sudah di LP. Terus dia cerita. Nah terus teman-teman dari Komnas HAM sidak ke sana itu tho. Lha karena sudah masuk pendampingan dan Widinya cerita, akhirnya dilaporkan itu.</p> <p>Restri : dari Komnas HAM Jakarta?</p> <p>Erna : he em. Ada yang sidak ke sana. Karena banyak yang ditemukan di sana.</p> <p>Restri : terus pas orang Komnas HAM datang ke sana, pihak lapasnya piye mbak?</p> <p>Erna : pertama-tama mereka kaget. Tapi akhirnya lama-lama tahu, akhirnya sedikit respek sama Widi.</p> <p>Restri : itu yang sampe polisinya dipindahin itu pas kejadian apa itu mbak?</p> <p>Erna : oh ada. Itu yang pelaporan waktu petugas kepolisian termasuk di penjara itu dilaporkan.</p> <p>Restri : he eh. Itu pemberdayaannya prosesnya gimana mbak sampe dia bisa ngomong kayak gitu?</p> <p>Erna : itu jadi teman-teman non litigasi yang ada di sana selalu kunjungan terus ke LP untuk menguatkan dia. Saya, Ina, Iyik itu hanya menguatkan dia dalam proses persidangan. Strategi-strateginya, kemudian cara dia menghadapi pertanyaan, cara dia harus menjawab, cara dia menekankan sesuatu yang pAsih. Itu bagian kami. Kemudian teman-teman non litigasi menguatkan untuk keberadaan dia,</p>
--	---

	<p>sesuatu dalam dirinya hingga akhirnya dia kuat, dia nggak merasa disingkirkan, dia nggak merasa menjadi makhluk lain dari planet. Kan demikian buruknya stigma itu. Bahkan kami yang mendampingi, kami yang membantu pun juga kena dampak itu meskipun kami bukan lesbian ya.</p> <p>Restri : he em.</p> <p>Erna : tapi waktu itu bAntonya waktu kami minta audiensi dengan majelis hakimnya, itu majelis hakimnya mau. Waktu itu ada unsur dari komnas perempuan, UI, LBH APIK si mbak Ida, LBH Jateng itu saya, jadi ada banyak elemen LSM untuk audiensi. Mereka mau dan kita bisa bertukar pikiran, memahami konsep lesbianisme. Majelis hakim pun tidak begitu menyelidiki kami, itu kan orang-orang itu sedikit ekstra, nanya-nanya memojokkan gitu. Tetapi di dalam sidanganya itu baik-baik aja. BAntonya di situ, setelah kami audiensi untuk memberikan pemahaman kepada majelis hakimnya itu. Kami itu bukannya membela perilaku yang dianggap masyarakat menyimpang. Bukannya kami itu membela membenaran atas pelarian terhadap anak di bawah umur, bukannya kami itu membela adanya hubungan suka sama suka terhadap anak di bawah umur. Tapi yang kami bela adalah hak asasi masing-masing terhadap seksualitasnya. Begitu, jadi memberikan pemahaman itu amat sangat perlu. Sementara ini kan mereka tahunya lesbian seperti itu kan. Setelah audiensi itu ya majelis hakim itu nggak begitu berpandangan inilah, persidangan berjalan dengan lancar dan baik hingga Widi tidak kena hukuman yang berat.</p> <p>Restri : kan itu delapan bulan ya mbak hukumannya?</p> <p>Erna : he eh. Jadi sepuluh bulan kami banding akhirnya kena delapan bulan.</p>
<p>9. Resistensi Subyek pada saat berhadapan dengan Sistem Peradilan Pidana</p>	<p>Restri : eh pas di kepolisian, waktu kamu dibawa itu gimana, perasaanmu waktu itu?</p> <p>Widi : aku kan mikir, aku ndak ada melanggar hukum atau apa. Wong suka sama suka kok. Aku dah pasrah kok. Dulu aku sudah pasrah, kalau aku mau dibunuh di sini ya dibunuh, kalo keluar ya sapa yang mau nolong aku ya pasrah. Udah pasrah itu mbak. Soalnya kayak kelaurgaku yang nyerahke kan mas Antoku sendiri, mas Antoku sendiri nyerahke ke polisi. Ini pak kalo adik saya melanggar hukum tolong diadili seadil-adilnya. Cuma gitu thok, langsung ditinggal pergi. Kan aku ibaratnya udah nyerah tho sama keluargane sana, sama polisi. Lha aku mau lari wong polisi banyak. Mau apa-apa, mau membela diri sendiri yo ndak bisa wong soalnya masanya banyak gitu lho. Yang membela</p>

	<p>sana banyak gitu lho mbak.</p> <p>Restri : eh pas diperbal itu kan belum ada pendamping, terus kamu mbela dirine piye biar seenggaknya hukuman atau penyiksaan kayak pas dipukulin dikurangin gitu?</p> <p>Widi : ya aku ngomong apa adanya mbak. Aku ngomong kalo aku pacaran. Suka sama suka. Aku nggak pernah maksa nggak pernah ngancam dia. Gitu. Kalo aku ndak telpon dia ngirain aku sama cewek lain. Aku ngomong gitu sama polwan e. tapi sama polwan e kan dikira'ne aku ngada-ngada tho. Terus aku dipukul itu.</p> <p>Restri : sama polwannya?</p> <p>Widi : he eh yang lima polwan itu.</p> <p>Restri : dipukul pake apa?</p> <p>Widi : kayak rotan itu. Dilempar asbak yang dari beling itu lho mbak, kayak wadah snack dari kaca gitu lho. Itu. terus ditampar sama plAsihc itu lho. Kayak gitu. Terus pipiku dipukul sama bu Yanti.</p> <p>Restri : terus pas kakimu diplenet di kursi itu kamu dimana?</p> <p>Widi : itu udah di poltabes. Jadi kan waktu aku di poltabes kayak ada polisi denger kasusku lesbian itu tiap dia lewat itu mukul aku. Ya kayak gitu.</p> <p>Restri : terus si Dina ne gimana? Dia sama kamu terus nggak waktu itu?</p> <p>Widi : bareng. Wong pas dihajar itu dia megang tanganku sama pinggangku dipegang kok. Kan sama polisine kalau mau bunuh Widi, bunuh aku dulu.</p> <p>Restri : si Dina bilang kayak gitu?</p> <p>Widi : ho oh. Tapi kan nama ne orang tua, nama ne masyarakat dikira e aku ngasih masukan, ngasih omongan apa-apa gitu lho mbak. Padahal dia sendiri ngomong kayak gitu.</p> <p>Restri : Dina ngomong kayak gitu di depan bapaknya atau cuman pas pemeriksaan?</p> <p>Widi : di depan bapak e, ada om e, ada wargane juga.</p> <p>Restri : emang waktu itu mau dihajar sama siapa kamu?</p> <p>Widi : aku kan dihajar...semua kok. Pihak kampung kan mau ngajar aku semua. Tapi sama pak Syarif, sama pak Iqbal itu kan sudah dilobi sama keluargane Dina jadi berani mukul aku itu lho mbak. Soale kan pihak sana sudah berani ngasih sama polisine.</p> <p>Restri : ya ampun. Terus gimana ndredeg perasaanmu diini wong sa'kampung?</p> <p>Widi : aku ndak isa nangis. Pokmen aku ndak isa nangis mbak pas posisi itu. Jadi aku pasrah wae, mau dikamplek,</p>
--	---

dikepruki. Ya aku ngomong sama keluargane pihak Dina. Jangan nyalahke aku thok pak. Tanya wae anak e njenengan, anak e bapak itu ditanya. Sebenarnya ada masalah apa, jangan dipojokke aku terus. Pihak keluargane Dina kan bilang e, ya piye ya mbak, kan aku yang lebih tua. Dikirane aku yang mempengaruhi Dina gitu lho. Dikirane aku ngancam, dikirane aku yang ngomongi kayak gitu. Padahal aku ndak pernah ngomong apa-apa. wong mandah pergi itu seng ngajak Dina kok.

Persidangan

Restri : kan tadi bu hakimya bilang untuk kamu ada kesempatan bicara. Itu di persidangan tertutup?

Widi : he eh. Itu di persidangan tertutup mbak.

Restri : itu kamu gimana pembelaan kamu di depan bu hakimnya?

Widi : ya aku di depannya pak hakim ya ta'omong ke apa yang ta'alami sebener e. ya kayak pas aku di BAP itu ya opo ta'omongke itu sama bu hakim e. terus sama jaksa ne kan aku dibantah. Kenapa kamu di BAP berani tanda tangan? Karena aku dipaksa sama yang BAP aku pak. Makane aku salah. Habis itu jaksa ndak ada pertanyaan.

Restri : itu polisi yang perbal kamu ndak ada dipanggil sama hakim?

Widi : ndak ada.

Restri : jaksanya kan tadi bilang kayak gitu, terus komentar e bu hakim piye tentang pelaporanmu kalo kamu diperbal dikepruki gitu?

Widi : ka nada bukti ne mbak. Maksud e kan dari pertama kan bu haki aku ngomong kayak gini ternyata aku malah diblujuk ne. kan bu Ina dari LBH APIK juga bawa Koran Meteornya. Kejadiannya nggak kayak yang aku alami. Sebenr e memang aku pacaran sama Dina suka sama suka dan aku nggak pernah ngancam dia. Kan semenjak jadian sama Dina belum pernah sekalipun ke rumah e Dina.

Restri : sebelum jadian pun juga belum pernah?

Widi : belum pernah.

Restri : jauh po jarak rumahmu dari rumah Dina?

Widi : ya nggak terlalu jauh mbak soalnya aku sendiri ndak mau kalo ada yang ngomong neko-neko gitu mbak. Mendingan menghindari omongan yang ndak suka sama aku daripada aku sakit hati kan.

Restri : he em. Eh bukti-bukti yang kamu simpen dari Dina pas ketangkap surat kamu jual emas itu, pas di persidangan kamu apake bukti-buktine?

Widi : waktu sampe aku tertangkap di polsek ke poltabes,

	<p>dompet e Dina dibawa aku tho. Ta'masuk e celanaku. Otomatis kan ndak isa diambil polisi. Ndak tahu kalo aku bawa dompet. Nah di dompet itu kan ada surat e dari Dina, terus ada surat cincin e itu. Sampe dompet itu ta'bawa tempat e LP terus pas dijenguk sama bu Erna dan bu Uci, itu ta'kasihke. Dompet itu ta'kasih sama bu Erna.</p>
Restri	: terus kamu bawa ke persidangan? Ditunjukkan sama bu hakim?
Widi	: ditunjuk'e sama bu hakim. Dina disuruh maju ke tempat e meja hakim. Terus ditunjuk e sama bu hakim, ada Dina, ada hakim e itu komplit. "Ini tulisanya kamu Des?" terus "Iya". "Kenapa kamu kok ngomong kalo ndak kenal sama Widi? Kalo kamu nggak kenal sama Widi kenapa kamu nulis surat buat Widi. Kenapa kamu manggil Widi mas?" dia nangis akhirnya. Hakimnya jadi tau. Terus kan aku masih punya cincinnya satu. Terus ta'lepas ta'kasih sama bu Erna. Tanya aja bu, Dina pernah pake cincin kayak gini ndak. Terus bu Erna ya juga ngomong sama Dina ada bu Hakim "Dina pernah punya cincin kayak gini nggak?". "Iya". "Lha sekarang dimana?". "Dibawa sama bapak ku."
Restri	: itu cincin emas ngono opo perak?
Widi	: emas mbak.
Restri	: kamu jual emasmu terus kamu beliin cincin buat Dina sama kamu.
Widi	: enggak. Seng aku jual kalung kan ta'buat pas lari itu. nek pas dibeliin emas itu kan tabunganku sama tabungan Dina itu mbak. Tabungan es aku untung berapa terus ta'lumpuk ne sama Dina.
Restri	: romantic sekali hehehe terus pas sidang kuwi ono seng ngece awakmu nggak? Polisi ne apa jaksane?
Widi	: kalo sidang pertama, kedua, ketiga ada. Tapi kalo sidang selanjutnya nggak ada.
Restri	: emang siapa yang ngece pas sidang pertama itu?
Widi	: ya itu kan dari pihak polisi ada yang bilang "kenapa kamu ndak macari mbak mu wae".
Restri	: nah itu kamu bilang nggak ke pendampingmu waktu itu?
Widi	: bilang.
Restri	: kamu bilang ke siapa waktu itu?
Widi	: aku bilang sama bu Ina. Terus bu Ina bilang "polisine yang mana yu?" terus ta'tunjuk e "yang itu bu". Ta'tunjuk e. "Udah yu, diem ke wae. Kamu ngak usah kemayu. Jadilah dirimu sendiri. Yang mbela banyak kok sama kamu.
Restri	: balik ke perbalan yang sampe sikil mu diplenet, terus pas sikilmu diperbal kuwi, pak hakim piye?
Widi	: aku polisinya itu nggak ditanyai kok mbak.

	<p>Restri : tapi kamu bilang sendiri bu saya digini-giniin waktu perbalan itu?</p> <p>Widi : he eh.</p> <p>Restri : terus bu hakimnya gimana? Ada nanya siapa yang memperbal kamu?</p> <p>Widi : di pengadilan ndak sempet ditanya diapain. Ditanya e pas dari poltabes ada yang datang ke tempat LP. Diperbal lagi sama pak Yoga. Itu kan ditanya, aku dihajar kayak apa-apa gitu. Ya udah ta'bilangke tapi aku ndak tahu nama polisine. Pas sidang itu kan tatap muka gitu lho mbak. Aku kayaknya ini yang ngajar aku.</p> <p><u>Lembaga Pemasyarakatan</u></p> <p>Restri : oh sebelum dimasukin sel tikus itu dikeroyok dulu?</p> <p>Widi : he eh masuk pertama kali itu kan diadu sama tahanan-tahanan lain. Kan model e kan kalo bisa mengalahkan A, kamar ini ta'ngulike yang ngalahke.</p> <p>Restri : emang diadune diadu piye Yu?</p> <p>Widi : ya tarung gitu lho.</p> <p>Restri : Gelut ngono?</p> <p>Widi : ho oh.</p> <p>Restri : gelut kaya apa?</p> <p>Widi : ya gelut pukul-pukulan, jambak-jambakan.</p> <p>Restri : terus kamu jambak-jambakan sama siapa waktu itu?</p> <p>Widi : ya semua mbak. Ada yang lawan, nek yang tua-tua kan ndak mungkin.</p> <p>Restri : itu yang nyuruh tarung kayak gitu siapa?</p> <p>Widi : sipir.</p> <p>Restri : sipir e? siapa, bu siapa itu?</p> <p>Widi : ya semua. Soalnya kan udah peaturane gitu. Yang baru harus bertarung. Tujuane agar nggak ngulangi perbuatan lagi biar kapok.</p> <p>Restri : he em. Itu kamu dhewekan ngelawan mereka apa kamu sama temen satu selmu disuruh ngelawan orang-orang yang di lain kamar?</p> <p>Widi : ya aku dikeroyok sama napi-napi yang dua satu itu.</p> <p>Restri : ya ampun. Bonyok no awakmu nek dikeroyok karo wong akeh.</p> <p>Widi : ya satu-satu. Terus si A, terus sama si B. satu-satu.</p> <p>Restri : mereka ngajar kamu kayak gitu dan kamu ngajar balik mereka?</p> <p>Widi : hehehehe aku dipukul aku pukul genti, aku dijambak aku jambak genti. Aku udah dikasih tahu sama napi sana, harus pukul jangan sampe diem wae.</p> <p>Restri : main smack down no Yu.</p> <p>Widi : iya.</p>
--	---

Restri	: terus ada yang mbela nggak teman-teman sesama lapas?
Widi	: ya teman-teman yang dari poltabes yang udah kenal sama aku ya ndak berani mukul aku. Yang udah kenal kan nggak berani. Terus yang tua-tua ya nggak. Yang dari Kutoarjo dari Karanganyar kan nggak kenal jadi wani-wanian ngono lho mbak.
Restri	: itu pas kejadian itu kamu nggak ngadu? Ke bu Umi?
Widi	: ndak bisa soalnya kan penjaga lapasnya kan diemke. Sampe babak belur.
Restri	: itu pas mau mengajar kamu posisinya kayak mana?
Widi	: kan aku dari poltabes kan masuk LP. Dibukake pintu itu langsung aku masuk tho. Terus petugas e yang satu itu bilang, ini ada yang baru-ada yang baru. Terus napi-napi pada keluar kamar. Dihajar satu-satu aku.
Restri	: kaget nggak waktu dihajar itu?
Widi	: ya aku ya nganti kepalaku kan dikepruk sama genteng itu lho.
Restri	: karo sopo yang ngepruk?
Widi	: ya napine sana. Terus keluar darah e. obat e Cuma dimandiin sama air penjara kan ndak ada rasane.
Restri	: ya ampun. Sipir e ndak ada yang ngobatin?
Widi	: ndak ada.
Restri	: emang ndak ada klinik di lapas?
Widi	: soale klinik mbayar e mbak.
Restri	: oh itu klinik nggak gratis?
Widi	: nggak gratis. Mbayar.
Restri	: bayarnya berapa kalo ke klinik?
Widi	: aku sakit nggak pernah beli obat no mbak. Aku Cuma ta'lumuri sama kopi kadang abu rokok itu lho. Lama kelamaan kan kering.
Restri	: oh ta'kirain itu klinik e gratis.
Widi	: enggak. Wong pulsa satu aja lima ribu.
Restri	: hehe wah kaya ya Yu. Abis dimasukin sel tikus, pendamping bilang apa aja ke kamu?
Widi	: pengacara-pengacara itu?
Restri	: he em.
Widi	: ya anu kok kamu diem wae dimasuk e. Padahal kamu itu nggak salah. Kamu itu di sini nggak melanggar hukum kok diem wae. Lha aku dikirane semua cewe dipacari semua.
Restri	: eh sidangnya itu pas dipoltabes atau lapas tho?
Widi	: kan aku di poltabes kan dua bulan. Terus dipindah tempat e LP, sidang pertama sampai lima belas kan posisi sudah di lapas.
Restri	: oh berarti vonisnya setelah kamu masuk lapas ya?
Widi	: he em.

	<p>Restri : waktu dimasukin ke sel tikus setelah itu ada sidang lagi nggak?</p> <p>Widi : itu kan belum sidang.</p>
<p>10.Respon media dan respon subyek terhadap media tersebut</p>	<p>Restri : berarti sebelum ada pendampingan itu media seenaknya sendiri nanya-nanya itu ya?</p> <p>Widi : aku jadi kan pas posisi aku mau diilustrasi kan aku takut e kayak pertama kali itu. Aku ngomong jujur gini tapi kan kenyataan e di belakang dibalik kae. Nah di Meteor itu aku terlalu dipojoke banget.</p> <p>Restri : emang nanya apa aja si Meteor itu?</p> <p>Widi : nanya pacaran apa nggak, terus pernah diapa'ke gitu-gitu.</p> <p>Restri : tapi pas nulis di Koran dibalikke?</p> <p>Widi : malah aku seng paling dipojokke.</p> <p>Restri : masih ada Koran e mbak?</p> <p>Ndari : ta' kasihken bu Ina pas di pengadilan itu.</p> <p>Restri : abis tau media balikkan hasil wawancara itu?</p> <p>Widi : aku jadi nggak mau ngomong. Mbok kamu ditanya namamu siapa, alamatmu mana, jenis kelaminmu mana, nggak usah dijawab.</p> <p>Widi :aku tiap ditanya kayak gitu jawabannya Cuma gini kok mbak, sama reporter apapun itu, aku bilanginya gini thok "ya nanti silahkan Tanya sama pengacaraku aja" udah gitu thok. Ta' balik-balikke terus. Nggak berani ngomong. Sampe pas sidang itu kan ada wartawan banyak banget.</p>